

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *SCAFFOLDING* UNTUK
MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS III SDN 060872**

MEDAN

TAHUN AJARAN 2022/2023

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

OLEH :

NUR AYU ASTARI HUTASUHUT
1702090030



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2023

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 05 April 2023, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

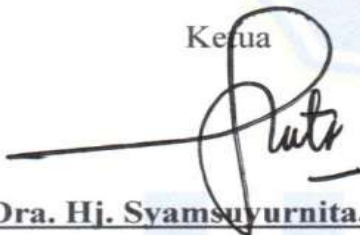
Nama Lengkap : Nur Ayu Astari Hutasuhut
NPM : 1702090030
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran *Scaffolding* untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Kelas III SDN 060872 Medan Tahun Ajaran 2022/2023

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua



Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.


Sekretaris



Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:


1. Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd.

1. 

2. Ismail Saleh Nasution, S.Pd., M.Pd.

2. 

3. Baihaqi Siddik Lubis, S.Pd.I., M.Pd.

3. 

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Nur Ayu Astari Hutahusut
NPM : 1702090030
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran *Scaffolding* untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Kelas III SDN 060872 Medan Tahun Ajaran 2022/2023

Medan, Januari 2023

Disetujui oleh:
Pembimbing



Baihaqi Siddik Lubis, S.Pd.I., M.Pd.

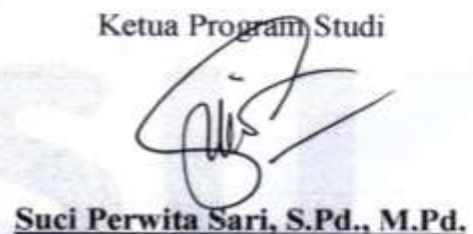
Diketahui oleh

Dekan

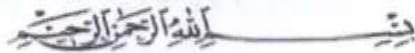


Dra. Hj. Svamsuwarnita, M.Pd.

Ketua Program Studi



Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd.



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : NUR AYU ASTARI HUTASUHUT
 NPM : 1702090030
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Skripsi : PENERAPAN PEMBELAJARAN SCAFFOLDING UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS III SDN 060872 MEDAN TAHUN AJARAN 2022/2023

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
24/ November 2022	Perbaiki bab IV		
03/ desember 2022	Perbaiki lampran		
19/ desember 2022	Perbaiki bab V		
31/ desember 2022	Perbaiki kembali dibab IV		
5/ Januari 2023	Perbaiki rumus		
07/ Januari 2023	acc skripsi		

Unggul | Cerdas | Terpercaya
 Medan, April 2023

Ketua Program Studi
 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dosen Pembimbing


Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd


Baihaqi Siddik Lubis, S.PdI., M.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Nur Ayu Astari Hutasuhut
NPM : 1702090030
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Penerapan Pembelajaran Scaffolding untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Kelas III SDN 060872 Medan Tahun Ajaran 2022/2023**" adalah bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenarnya.

Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



NUR AYU ASTARI HUTASUHUT

ABSTRAK

Nur Ayu Astari Hutasuhut, NPM. 1702090030. Penerapan Pembelajaran *Scaffolding* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas III SDN 060872 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

Tujuan penelitian ini adalah “Model pembelajaran scaffolding dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN 060872 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) yang sengaja dilakukan untuk merencanakan, melaksanakan kemudian mengamati dampak dari pelaksanaan tindakan tersebut pada subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka pada saat pre test sebanyak 21 orang siswa yang belum tuntas atau 60% dan 14 orang dinyatakan tuntas atau 40%. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model model pembelajaran scaffolding pada siklus I belum memenuhi standar KKM, dimana yang memenuhi nilai KKM sebanyak 18 orang siswa, dan 17 orang siswa lagi belum memenuhi nilai KKM. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran scaffolding pada siklus II sudah memenuhi standar KKM, dimana yang memenuhi nilai KKM sebanyak 33 orang siswa, dan 2 orang siswa lagi belum memenuhi nilai KKM. Hasil perhitungan gain diperoleh rata-rata siklus I sebesar 62,5 dan rata-rata siklus II sebesar 88,3. Sehingga diperoleh gain 68,8%. Artinya kelas III SDN 060872 Medan Tahun ajaran 2022/2023 mengalami peningkatan keterampilan berdiskusi dengan kategori sedang karena berada pada 31-70%.

Kata Kunci: Pembelajaran *Scaffolding*, Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan ridha, rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata (S1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera utara. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dalam hal isi maupun pemakaian bahasa, sehingga penulis memohon kritikan yang membangun untuk penulisan selanjutnya.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang sangat terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Pembelajaran Scaffolding Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas III SDN 060872 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”**. Berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali pihak yang telah berjasa membantu penulis, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua penulis ayahanda Zulkifli Hutasuhut dan ibunda Afdelina Siregar tercinta yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang, memotivasi dan dengan doa kedua orang tua yang tiada henti- hentinya serta berkorban untuk penulis baik secara moril maupun materil. Dan berkat jerih payah orang tua yang

telah mendidik penulis dari kecil sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Dra Hj. Syamsuyurnita, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dr Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum selaku Wakil Dekan I
4. Bapak Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum selaku Wakil Dekan III
5. Ibu Suci Perwita Sari, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Prodi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Ismail Saleh Nasution, S.pd, M.pd selaku Sekretaris Prodi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Baihaqi Siddiq Lubis, S.pdi, M.pd selaku dosen pembimbing penulis, yg telah membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
8. Seluruh Staff pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pembelajaran dan pengarahan kepada penulis.

9. Seluruh Staff biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu kelancaran urusan administrasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Buat sahabat dan saudara yang telah memberikan support kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Jika ada tulisan dalam skripsi ini yang kurang jelas atau salah ketik, penulis mohon maaf lahir dan batin, karena setiap insan pasti ada salah dan khilaf. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Akhir kata diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan menambah wawasan pengetahuan bagi penulis. Amiin.

Medan, Maret 2023
Penulis,

NUR AYU ASTARI HUTASUHUT
1702090030

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Kajian Teoritis	8
1. Pembelajaran <i>Scaffolding</i>	8
a. Pengertian Pembelajaran <i>Scaffolding</i>	8
b. Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Scaffolding</i>	10
c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran <i>scaffolding</i>	13
2. Berpikir Kritis	14
a. Pengertian Berpikir	14
b. Pengertian Berpikir Kritis	15
c. Pentingnya Berpikir Kritis	17
d. Indikator Berpikir Kritis	17
B. Kerangka Berpikir.....	19
C. Hipotesis Tindakan	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Tempat dan Waktu Penelitian	21

B. Subjek Penelitian	21
C. Jenis Penelitian	22
D. Prosedur Penelitian.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Hasil Penelitian.....	32
1. Siklus 1	32
2. Siklus II.....	42
B. Diskusi Hasil Pengamatan	50
C. Pembahasan	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Implikasi.....	59
C. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas III SDN 060872 Medan	3
Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis Peserta Didik.....	18
Tabel 3. 1 Rencana Waktu Penelitian	21
Tabel 3. 2 Subjek Penelitian	21
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Lembar Observasi Guru	27
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Lembar Observasi Siswa	28
Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen Tes.....	29
Tabel 4. 1 Aktivitas Guru dalam Pembelajaran <i>Scaffolding</i> Siklus I.....	36
Tabel 4. 2 Distribusi Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Pembelajaran <i>Scaffolding</i> Siklus I.....	37
Tabel 4. 3 Persentase Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Scaffolding</i> Siklus I	40
Tabel 4. 4 Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran <i>Scaffolding</i> Siklus II	45
Tabel 4. 5 Distribusi Berpikir Kritis Siklus II.....	46
Tabel 4. 6 Persentase Berpikir Kritis Siswa Siklus II.....	49
Tabel 4. 7 Skor Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Pembelajaran <i>Scaffolding</i> .	51
Tabel 4. 8 Nilai Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Pembelajaran <i>Scaffolding</i> Pada Siklus I dan Siklus II	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	21
Gambar 3. 1 Model Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis	24
Gambar 4.1 Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Scaffolding Siklus I	41
Gambar 4.2 Berpikir Kritis Siswa Siklus II	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Silabus Tematik Kelas III	64
Lampiran B Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	73
Lampiran C Instrumen Tes	83
Lampiran D Lembar Observasi Aktivitas Guru	86
Lampiran E Lembar Observasi Akitivitas Siswa	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpikir kritis adalah sebuah proses pemikiran seseorang mengelola cara berpikirnya lebih dalam, bukan cara berpikir keras, tetapi bagaimana kemampuan berpikir kritisnya diolah lebih terperinci pemikirannya, sesuatu hal yang dibuat menjadi konkret. Menurut Hidayah (2018:25) berpikir kritis adalah aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan daya nalar/pemikiran. Sedangkan menurut Slameto (2019:51) berpikir adalah suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Oleh karena itu setiap orang mempunyai pola berpikir berbeda-beda karena proses pengetahuannya yang kritis dalam sudut pandang.

Kemampuan berpikir kritis adalah model berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya (Fisher,2019 : 45). Sementara itu, kemampuan berfikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan di sekolah terutama dalam pembelajaran Tematik siswa dilatih untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih mudah memecahkan permasalahan secara cermat, sistematis, dan logis dengan berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui

suatu latihan atau situasi yang sengaja diciptakan untuk merangsang seseorang berpikir secara kritis, misalnya melalui kegiatan pembelajaran (Sahyar,dkk, 2017: 68).

Dunia pendidikan di abad 21 peserta didik di tingkat SD di tuntut untuk berpikir kritis karena siswa lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar guru sebagai fasilitator (*student center*). Oleh karena itu berpikir kritis sangat penting untuk kemajuan belajar siswa, terkhususnya dalam pembelajaran IPA SD. Pada dasarnya pelajaran IPA adalah pembelajaran yang menyenangkan, sebab diajarkan banyak hal tentang kehidupan sehari-hari berdasarkan contoh konkret dan bagaimana peserta didik bisa memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Pentingnya berpikir kritis bukan hanya untuk dalam kehidupan sehari-hari tetapi menjadi sahabat buat diri kita sendiri. Melalui pembelajaran Tematik peserta didik mampu berpikir kritis dalam mengambil keputusan karena guru yang merancang serta menjabatani peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan relevan berdasarkan masalah-masalah yang terjadi dalam ruang lingkung sekolah dan dunia nyata peserta didik. Sehingga implikasi yang diharapkan tercapai, bukan sekedar menerima ilmu saja tetapi memahami implikasi dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini dilakukan di siswa kelas III SDN 060872 Medan tahun ajaran 2022/2023, adapun penelitian pendahuluan dilakukan melalui observasi di ruang kelas dan wawancara kepada guru. Penelitian dilakukan dikelas III SDN 060872 Medan tahun ajaran 2022/2023 dengan mata pelajaran tematik, yang memiliki KKM ≥ 70 . Peserta didik ada yang mencapai KKM adapula yang belum mencapai KKM. Dari hasil observasi tersebut peneliti melihat bahwa harus ada penerapan yang menunjukkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar dan

meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam berpikirnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan diperoleh data:

Tabel 1. 1 Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas III SDN 060872 Medan

Kriteria	Keterangan	Jumlah	%
≥ 70	Tuntas	14	40%
< 70	Kurang Tuntas	21	60%
Jumlah		35	100%

Dari hasil observasi peneliti terhadap siswa kelas III SDN 060872 Medan diketahui kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terlihat karena peserta didik masih ada yang berpatokan pada jawaban di buku, tetapi untuk menjelaskan secara pemikiran sendiri belum terlihat tentang pelajaran tematik SD. Untuk berpikir kritis peserta didik belum diasah lebih dalam untuk bertanya ataupun menjelaskan. Berpikir kritis sangat berguna bagi siswa kelas III SD, sebab dari sudut pandang usia siswa sudah masuk tahap perkembangan berpikir konkret perkembangan itu bukan hanya bersumber dari faktor eksternal tetapi faktor internal juga, sebab siswa mengalami perubahan terus menerus.

Otak merupakan organ berpikir yang berkembang melalui proses belajar yang berulang-ulang serta berinteraksi dengan dunia melalui persepsi dan tindakan. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis bagi siswa kelas III SDN 060872 Medan sangat diharapkan lebih konkret. Tahap perkembangan kognitif siswa dalam berpikir masih bisa berubah-ubah sejalan pertumbuhan siswa. Kebanyakan peserta didik mencapai tahap formal yaitu di usia yang beranjak menuju 9-12 karena pada usia ini peserta didik memasuki operasi formal mereka sudah mampu berpikir konkret dan deduktif, peserta didik pada tahap ini dapat mempertimbangkan, mencari jawaban atas masalah yang didapatkan dan fleksibel (Huda,2018: 112). Peneliti melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran

aktivitas belajar kelompok belum terlihat, masih berfokus pada teacher center. Untuk itu pentingnya belajar kelompok, dalam proses pembelajaran, untuk membantu mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir siswa dalam mengeluarkan pendapat mereka dan bersama-sama memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru, melalui pembelajaran Tematik SD.

Sejalan dengan munculnya strategi pembelajaran, sebagai guru yang profesional diharapkan dapat memilihnya dengan tepat. Salah satunya pembelajaran *Scaffolding*, model pembelajaran ini menekankan pada interaksi dalam proses belajar. Dengan pertolongan guru atau teman sebaya, anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak hal dibandingkan dengan jika anak hanya belajar sendiri. (Silberman, 2016:180). Pembelajaran *Scaffolding* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dituntut belajar berkelompok secara kooperatif untuk bekerja sama saling mengungkapkan pendapat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penggunaannya, pembelajaran *Scaffolding* merupakan proses belajar yang diarahkan agar peserta didik aktif dalam bertanya setelah guru memberi penjelasan materi pelajaran. Jika dibandingkan dengan metode konvensional, pembelajaran *Scaffolding* lebih efektif karena dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.

Salah satu cara untuk membuat peserta didik belajar secara aktif adalah dengan membuat mereka berani bertanya dan mengungkapkan apa saja yang mereka pikirkan mengenai materi pelajaran tersebut. Peneliti memilih model pembelajaran ini karena model ini berpotensi untuk membuat peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan memperoleh partisipasi kelas yang besar

sehingga siswa tidak lagi pasif di dalam kelas dan pembelajaran tidak terpusat pada guru melainkan siswa juga berperan aktif dalam memecahkan masalah pada pembelajaran sehingga diharapkan nantinya akan meningkatkan hasil belajar tematik siswa.

Melalui pembelajaran *scaffolding* peserta didik dapat belajar memecahkan permasalahan yang dihadapi, selain itu bagi peneliti model ini sangat baik untuk meningkatkan cara berpikir kritis karena sistem pembelajaran tidak individual tetapi kelompok dengan model tersebut peserta didik mempunyai kesempatan sangat besar untuk mengemukakan pendapat mereka dalam kegiatan belajar mengajar dengan demikian akan muncul tersendiri dari dalam diri peserta didik untuk mengeluarkan apa saja yang ada dibenak pemikiran peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran *Scaffolding* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas III SDN 060872 Medan Tahun ajaran 2022/2023”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Nilai yang diperoleh masih banyak yang dibawah KKM
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terlihat karena peserta didik masih ada yang berpotakan pada jawaban di buku
3. Berpikir kritis peserta didik belum diasah lebih dalam untuk bertanya ataupun menjalankan

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas maka dibutuhkan batasan dalam permasalahan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1). Model Pembelajaran *Scaffolding*
- 2). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
- 3). Siswa Kelas III SDN 060872

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN 060872 Medan Tahun Ajaran 2022/2023?”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah “Model pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN 060872 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja terutama bagi sekolah, guru dan siswa serta penelitian selanjutnya.

a. Bagi Siswa :

- 1) Sebagai pengalaman belajar yang lebih menyenangkan
- 2) Meningkatkan berpikir kritis siswa dalam belajar

b. Bagi Guru :

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran Tematik

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan menyusun program untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis artinya penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran *Scaffolding*. Melalui manfaat teoritis ini peneliti mendapatkan banyak manfaat yang diperkuat dalam menyelesaikan masalah, terutama berpikir kritis siswa pelajaran Tematik yang mengalami banyak kendala dalam proses belajar mengajar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Pembelajaran *Scaffolding*

a. Pengertian Pembelajaran *Scaffolding*

Scaffolding merupakan bantuan, dukungan (*support*) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit. *Scaffolding* pertama kali di perkenalkan diakhir 1950-an oleh Jeromi Bruner, seorang psikolog kognitif. Dia menggunakan istilah untuk menggambarkan anak-anak muda dalam akuisisi bahasa. Anak-anak pertama kali mulai belajar berbicara melalui bantuan orang tua mereka, secara nalurilah anak-anak telah memiliki struktur untuk belajar berbahasa. (Astriawan, 2016: 32).

Scaffolding didasarkan pada teori Vygotsky. Menurut Vygotsky bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka disebut dengan *zone of proximal development* (zona perkembangan proksimal), yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. (Trianto, 2017: 27).

Menurut Cazden (2016: 6) mendefinisikan *Scaffolding* sebagai “kerangka sementara untuk aktivitas dalam penyelesaian”. *Scaffolding* adalah bantuan (parameter, aturan, atau saran) pembelajar memberikan peserta didik dalam situasi belajar. *Scaffolding* memungkinkan peserta didik untuk mendapat bantuan melalui keterampilan baru atau di luar kemampuannya.

Scaffolding merupakan bantuan, dukungan (*support*) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit. (Astriawan, 2016: 31).

Scaffolding dipersiapkan oleh pembelajar untuk tidak mengubah sifat atau tingkat kesulitan dari tugas, melainkan dengan *Scaffolding* yang disediakan memungkinkan peserta didik untuk berhasil menyelesaikan tugas. (Martinis, 2019: 42).

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas, *Scaffolding* adalah proses dimana seorang siswa diberi tugas-tugas, selanjutnya siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.

Berpijak pada konsep *zone of proximal development* atau zona perkembangan proksimal, maka sebelum terjadi internalisasi dalam diri anak, atau sebelum kemampuan intramental terbentuk, anak perlu dibantu dalam proses belajarnya. Gagasan Vygostky tentang *zone of proximal development* ini mendasari perkembangan teori belajar dan pembelajaran untuk meningkatkan

kualitas dan mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. (Budiningsih, 2018: 102)

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Scaffolding*

Menurut Lange (Suardi, 2021 : 37), ada dua langkah utama yang terlibat dalam *scaffolding* pembelajaran yaitu : pengembangan rencana pembelajaran untuk membimbing siswa dalam memahami materi baru, dan pelaksanaan rencana, pembelajaran memberikan bantuan kepada siswa di setiap langkah dari proses pembelajaran. *Scaffolding* terdiri beberapa aspek khusus yang dapat membantu siswa dalam internalisasi penguasaan pengetahuan. Berikut ini aspek-aspek *scaffolding* yaitu :

- 1). Intensionalitas; kegiatan ini mempunyai tujuan yang jelas terhadap aktivitas pembelajaran berupa bantuan yang selalu diberikan kepada setiap siswa yang membutuhkan.
 - 2). Kesesuaian; siswa yang tidak bisa menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya, maka guru memberikan bantuan penyelesaiannya.
 - 3). Struktur; modeling dan mempertanyakan kegiatan terstruktur di sekitar sebuah model pendekatan yang sesuai dengan tugas dan mengarah pada urutan alam pemikiran dan bahasa.
 - 4). Kolaborasi; guru menciptakan kerja sama dengan siswa dan menghargai karya yang telah dicapai oleh siswa. Peran guru adalah kolaborator bukan sebagai evaluator.
 - 5). Internalisasi; eksternal *scaffolding* atau bimbingan untuk kegiatan ini secara bertahap ditarik sebagai pola yang diinternalisasi oleh siswa.
- Menurut Lange, guru tidak diharuskan memiliki semua pengetahuan.

Menurut Mamin (Mustofa, 2021 : 46) langkah-langkah yang digunakan dalam penerapan strategi pembelajaran *scaffolding* yaitu:

- a). Menentukan *zona of proximal development* (ZPD) untuk masing-masing siswa. Siswa kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat ZPD nya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya. Siswa dengan ZPD jauh berbeda dengan kemajuan rata-rata kelas dapat diberi perhatian khusus.
- b). Setelah siswa dikelompokkan berdasarkan ZPD guru merancang tugas-tugas belajar (aktifitas belajar *Scaffolding*) yang meliputi menjabarkan tugas-tugas dengan memberikan pemecahan masalah ke dalam tahap-tahap yang rinci sehingga dapat membantu siswa melihat zona atau sasaran tugas yang diharapkan akan mereka lakukan. Guru menyajikan tugas 4 belajar secara berjenjang sesuai taraf perkembangan siswa yang dilakukan dengan berbagai cara seperti penjelasan, peringatan, dorongan (motivasi), penguraian masalah ke dalam langkah pemecahan dan pemberian contoh (*modelling*).
- c). Guru memantau dan memediasi aktifitas belajar yang meliputi mendorong siswa untuk bekerja dengan pemberian dukungan sepenuhnya, kemudian secara bertahap guru mengurangi dukungan langsungnya dan membiarkan siswa menyelesaikan tugas mandiri. Guru memberikan dukungan dalam bentuk pemberian isyarat, kata kunci, dorongan, contoh atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar dan pengarahan diri.

- d). Guru mengecek dan mengevaluasi belajar yang dicapai serta mengecek dan mengevaluasi proses pembelajaran, apakah siswa tergerak ke arah kemandirian dan pengaturan diri dalam belajar.

Secara umum, Gasong (2017: 104) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *scaffolding* sebagai berikut :

- 1). Menjelaskan materi pembelajaran.
- 2). Menentukan *Zone Of Proximal Development* (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.
- 3). Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya.
- 4). Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 5). Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar berfikir dalam menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.
- 6). Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.
- 7). Mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah.
- 8). Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *Scaffolding* diatas, dapat diambil langkah-langkah pembelajaran *Scaffolding* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Guru menentukan level perkembangan atau ZPD untuk masing-masing siswa, setelah itu mengelompokkan siswa berdasarkan ZPD berdasarkan hasil belajar sebelumnya.
- b) Siswa diberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan.
- c) Guru mengamati dan memediasi aktifitas belajar siswa, seperti mendorong siswa untuk berkerja dengan dukungan, secara bertahap guru membiarkan siswa menyelesaikan permasalahan secara mandiri.
- d) Guru mengecek dan mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *scaffolding*

Scaffolding sebagai salah satu model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana model pembelajaran lain, karena tidak ada satupun orang atau lembaga yang menjamin suatu strategi hanya memiliki kelebihan dan tidak ada kekurangannya. Lawson (2019: 46) menyebutkan *Scaffolding* dapat memotivasi merespon dan antusias, berani mengambil resiko, dan menampakkan rasa ingin tahu yang kuat pada sesuatu yang akan datang. Namun, kekurangannya adalah sulitnya guru membuat rencana *Scaffolding* dan sulitnya menetapkan *Zone Of Proximal Development (ZPD)* setiap siswa.

Hartawan (2017: 12) menyatakan *Scaffolding* membantu kegagalan siswa dalam perkembangan kognitif, keberuntungan diri, dan menghargai diri dalam menyelesaikan tugasnya bila bantuan dikurangi / dihilangkan. Lipscomb *et al* (2018: 69) meyakini 4 manfaat dari *Scaffolding*, yaitu :

- 1) Meminimalkan tingkat frustrasi siswa.

- 2) Memotivasi siswa untuk belajar.
- 3) Mengkreasikan momentum.
- 4) Memungkinkan siswa dalam mengidentifikasi bakat sejak dini.

Namun *Scaffolding* mempunyai 3 kelemahan, yaitu :

- 1) Guru kurang atau tidak mampu melakukan dengan benar.
- 2) Menghabiskan banyak waktu.
- 3) Sulitnya menetapkan *Zone Of Proximal Development (ZPD)* siswa.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir

Berpikir adalah kegiatan sering sekali dilaksanakan oleh manusia. Anita, dkk (2015: 28) mengemukakan bahwa berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Berpikir juga dapat memudahkan manusia dalam mengatasi kesulitan dan masalah hidup. Proses mengatasi kesulitan dan masalah hidup tentu membutuhkan proses berpikir yang berbeda-beda karena memang pada dasarnya ada beberapa cara berpikir, meski tidak semuanya efektif untuk memecahkan suatu masalah. Proses berpikir untuk memecahkan masalah tersebut tentu harus melihat permasalahan yang terjadi sehingga solusi yang telah dipikirkan dapat cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berpikir merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Maulana (2017: 1) menyatakan bahwa berpikir merupakan kemampuan alamiah yang dimiliki manusia sebagai pemberian yang berharga dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemampuan inilah yang menjadikan manusia memperoleh kedudukan yang mulia di sisi-Nya dan membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Berpikir adalah suatu aktivitas pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan

yang terarah kepada suatu tujuan. Manusia dapat mencari pemahaman, menyelesaikan masalah, serta membuat keputusan dengan berpikir. Melalui berpikir, manusia mampu memperoleh makna atau pemahaman tentang segala hal yang dihadapinya dalam kehidupan. Terarah kepada suatu tujuan. Manusia dapat mencari pemahaman, menyelesaikan masalah, serta membuat keputusan dengan berpikir. Melalui berpikir, manusia mampu memperoleh makna atau pemahaman tentang segala hal yang dihadapinya dalam kehidupan.

Pendapat lain mengenai pengertian berpikir juga disampaikan oleh Susanto (2018:121) menyatakan bahwa berpikir tidak terlepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Keterampilan berpikir dikelompokkan menjadi keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir ternyata mampu mempersiapkan peserta didik berpikir pada berbagai disiplin serta dapat dipakai untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi peserta didik. Jadi, berpikir merupakan hasil olah pikir manusia dan tentunya setiap orang berbeda-beda dalam pemikirannya.

b. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang sebenarnya dibutuhkan pada abad 21. Sukmadinata dalam Rosmayadi (2017:12) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberikan keyakinan, menganalisis asumsi, dan pencarian ilmiah. Susanto (2018:122) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan

berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, menyintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Susanto (2017: 121) berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan.

Susanto (2017:123) mengatakan bahwa pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Peserta didik akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah peserta didik menerima atau menolak informasi. Jika belum memiliki cukup pemahaman, maka peserta didik juga mungkin menanggihkan keputusan peserta didik tentang informasi itu.

Peserta didik dalam berpikir kritis menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan, pemecahan masalah, dan mengatasi masalah serta kekurangannya Purwati, dkk. (2016: 86) mengatakan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran, maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar.

Jadi berpikir kritis merupakan berpikir tingkat tinggi yang meliputi keterampilan menganalisis, keterampilan menyintesis, keterampilan menemukan dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi.

c. Pentingnya Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Susanto (2018:127) mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Pendidikan perlu mengembangkan peserta didik agar memiliki keterampilan hidup, memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku adaptif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran memerlukan keahlian guru. Keahlian dalam memilih media yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis ini memang sangat diperlukan di pembelajaran di Sekolah Dasar karena dapat melatih siswa untuk lebih memahami konsep yang diberikan oleh guru serta dapat mengatasi suatu permasalahan yang terjadi dengan cara peserta didik sendiri.

d. Indikator Berpikir Kritis

Indikator dapat dikatakan juga seperti tolak ukur tentang sesuatu. Kemampuan berpikir kritis juga mempunyai beberapa indikator. Sari Ayu, dkk (2016: 21) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis secara umum dapat diukur dengan beberapa indikator. Secara umum indikator tersebut diantaranya adalah:

- a. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan

- b. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah
- c. Menganalisis data
- d. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan

Indikator lain yang dapat digunakan dalam mengukur berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis Peserta Didik

No	Indikator	Kata-kata operasional
1	Memberikan penjelasan sederhana	Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup
2	Membangun keterampilan dasar	Membedakan antara makhluk hidup dan makhluk tak hidup berdasarkan pengamatan cirri-cirinya
3	Membuat inferensi	Menjelaskan akan kebutuhan manusia,hewan, dan tumbuhan untuk mempertahankan hidupnya
4	Membuat penjelasan lebih lanjut	Menyebutkan penggolongan hewan berdasarkan tempat hidupnya dan contohnya
5	Mengatur strategi dan Taktik	Menyebutkan penggolongan hewan berdasarkan makanan beserta contohnya

Sumber: Tawil & Lilisari (2018: 9)

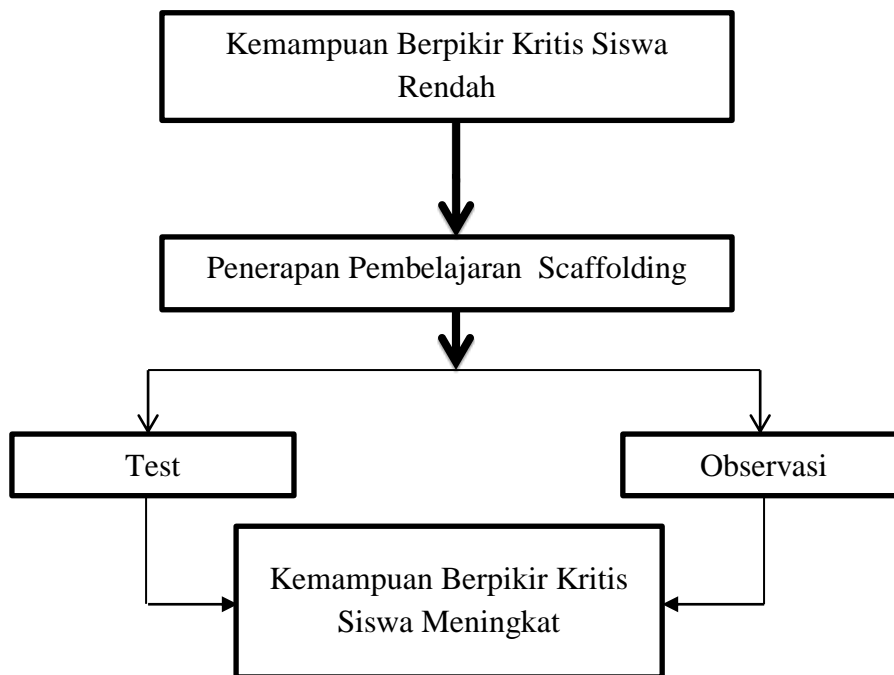
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik meliputi: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik. Keterampilan-keterampilan dalam indikator tersebut sebagai tolak ukur untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis

peserta didik, karena cara mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik ini menggunakan tes tertulis.

B. Kerangka Berpikir

Banyak latar belakang penelitian pada *scaffolding* telah ditarik dari studi yang tidak terkait secara khusus dengan kelas matematika. Pendekatan sosiokultural dari Rogoff telah membantu dalam menganalisis suatu kegiatan pada tiga bidang yang berbeda yang saling tergantung tapi masing-masing dapat dibuat fokus untuk studi yang dapat menginformasikan praktek kelas. Setiap tindakan secara eksplisit dapat menunjang kemampuan berpikir kritis karena didalam proses *scaffolding* berpikir menuntut siswa mengamati, menyimpulkan, generalisasi, menalar, mengevaluasi penalaran.

Beberapa penelitian yang menunjang pernyataan ini dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya: Kurniasih (2018). Hasil penelitian Beyer menunjukkan bahwa pertanyaan Socratic merupakan strategi *scaffolding* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Scaffolding* dalam bentuk pertanyaan Socratic dan pertanyaan open-ended terbukti efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena kesiapan epistemologi siswa terhadap pertanyaan dan pencarian pengetahuan. Berikut ini gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018: 99). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN 060872 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 060872 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 yang beralamat Jl. Pendidikan No.142, Tegal Rejo, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara 20237

2. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan selama enam bulan, terhitung dari bulan September s.d November 2022 sampai bulan September 2023 pada semester genap.

Tabel 3. 1 Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan / Minggu																			
		Juli 2022				Agustus 2022				Sept 2022				Feb 2023				Mar 2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																			
2	Penyusunan Proposal		■	■	■																
3	Bimbingan Proposal			■	■	■	■	■	■												
4	Seminar Proposal								■												
5	Penelitian													■	■	■					
6	Sidang																				■

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh kelas III SDN 060872 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 . Yang terdiri dari 35 orang siswa.

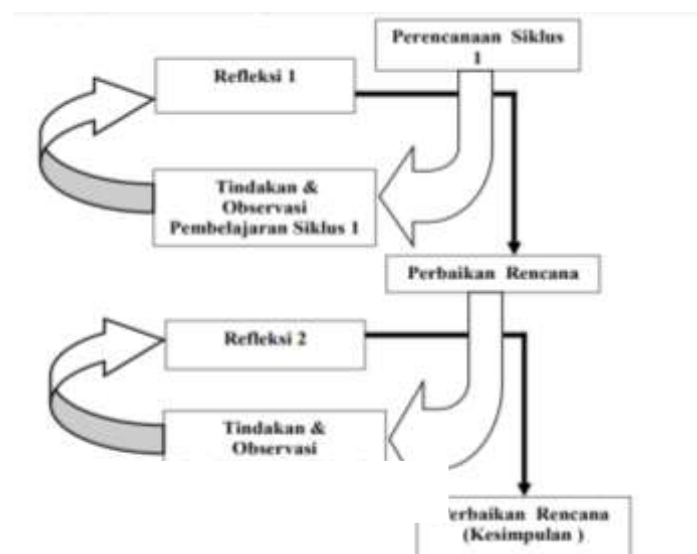
Tabel 3. 2 Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	16
Perempuan	19
Jumlah	35

Sumber: SDN 060872 Medan Tahun Ajaran 2022/2023

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) yang sengaja dilakukan untuk merencanakan, melaksanakan kemudian mengamati dampak dari pelaksanaan tindakan tersebut pada subjek penelitian. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam beberapa siklus yang tiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun langkah-langkah penelitian tindakan kelas berupa siklus tindakan dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



Gambar 3. 1 Model Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis

Sumber: Jamal Makmur (2016: 116)

D. Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas, penelitian harus mengikuti prosedur tertentu yang membimbing peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian secara runtut/sistematika. Penelitian ini langsung dilakukan didalam kelas meliputi kegiatan PTK berupa refleksi awal dan observasi untuk

mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dikelas. Pendekatan yang dilaksanakan adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode Diskusi *Buzz Group*, maka penelitian ini dijabarkan menjadi dua tahap yang berupa siklus.

1. Siklus I

a. Perencanaan, sebelum penelitian pada siklus I terlebih dahulu merencanakan langkah-langkah untuk melakukan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Mengadakan penelitian awal dengan melakukan observasi untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di siswa kelas III SDN 060872 Medan.
- 2) Membuat rencana persiapan pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan format pengamatan dan tes siklus.
- 3) Guru mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan guru dalam proses pembelajaran.
- 4) Peneliti mengadakan diskusi dengan guru mata pelajaran IPA SDN 060872 Medan mengenai tata cara pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan, pelaksanaan yang dilakukan dikelas dengan melakukan dengan proses belajar mengajar menggunakan pembelajaran *scaffolding*. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scaffolding* meliputi :

1. Guru memberikan penjelasan dan contoh mengenai materi dengan dikaitkan pada benda-benda disekitar siswa.
 2. Guru mengajak siswa untuk bekerja dan belajar berfikir dalam menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.
 3. Guru memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.
 4. Guru memberikan tes esai berisikan pertanyaan-pertanyaan yang membangun siswa untuk berpikir kritis mengenai gambar yang ditayangkan.
 5. Menunggu beberapa saat untuk siswa menjawab pertanyaan.
 6. Guru menentukan level perkembangan atau ZPD untuk masing-masing siswa, setelah itu mengelompokan siswa berdasarkan ZPD berdasarkan hasil belajar sebelumnya.
 7. Siswa diberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan.
 8. Guru mengamati dan memediasi aktifitas belajar siswa, seperti mendorong siswa untuk berkerja dengan dukungan, secara bertahap guru membiarkan siswa menyelesaikan permasalahan secara mandiri.
 9. Guru mengecek dan mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa
- c. Pengamatan, dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang proses pembelajaran yang dilakukan peneliti sesuai dengan

tindakan yang telah disusun. Pengamatan dilakukan peneliti sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Pengamatan dilakukan oleh guru pamong dan teman sejawat untuk melakukan monitoring pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi kemudian dijadikan sebagai salah satu bahan untuk mengukur keberhasilan tindakan yang telah dilakukan.

- d. Refleksi, pada pelaksanaan siklus I peneliti mencatat kejadian yang ada dilapangan sebagai hasil pengamatan. Data yang terkumpul dikaji secara komprehensif, hasil refleksi dijadikan bahan untuk merevisi rencana tindakan selanjutnya atau dalam tahap refleksi kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis hasil observasi akan diketahui apakah pada kegiatan siklus pertama hasil belajar siswa dapat mencapai ketuntasan belajar. Hasil analisis pada siklus pertama ini kemudian digunakan sebagai acuan merencanakan siklus selanjutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.
- 2) Membuat rencana persiapan pembelajaran (RPP) Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan format pengamatan dan tes siklus.
- 3) Menyediakan media pembelajaran mengenai materi pelajaran tersebut.
- 4) Menyusun alat evaluasi pembelajaran

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjelaskan materi pembelajaran.

- 2) Guru melaksanakan pembelajaran *scaffolding* berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.
 - 3) Guru memberikan soal tes evaluasi pada siswa di akhir pembelajaran Siklus II.
- c. Pengamatan, dilakukan untuk mengumpulkan data, baik itu kinerja guru maupun aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan terhadap keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam bentuk soal essay, kemudian datanya diambil oleh peneliti oleh sebagai data yang akan diolah. Hasil observasi kemudian dijadikan sebagai salah satu bahan untuk mengukur keberhasilan tindakan yang telah dilakukan.
- d. Refleksi, pada tahap ini, mengkaji kembali terhadap hasil dan proses pembelajaran dan analisis kritis terhadap hasil yang didapatkan pada setiap siklus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan (*Observation*) adalah teknik evaluasi program pendidikan luar sekolah yang digunakan dengan mengkaji suatu gejala dan atau peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data secara sistematis. Observasi merupakan teknik dan pengumpulan data yang tidak menggunakan perkataan atau tidak disertai dengan komunikasi lisan.

Observasi menurut Arikunto (2006: 156) adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Pengamatan atau Observasi dapat diartikan sebagai upaya pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang dijadikan bahan kajian untuk mendapat pengalaman dan data sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Pengalaman mengoptimalkan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar dan kebiasaan. Observasi adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung untuk mengetahui keadaan atau situasi di SDN 060872 Medan.

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Lembar Observasi Guru

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Menjelaskan materi pembelajaran.				
2	Menentukan <i>Zone Of Proximal Development</i> (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.				
3	Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya.				
4	Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.				
5	Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar berfikir dalam menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.				
6	Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.				
7	Mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD				

	yang rendah.				
8	Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas				

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Lembar Observasi Siswa

No	Indikator Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Siswa aktif selama berlangsungnya pembelajaran				
2	Belajar dengan aktif dan semangat				
3	Memahami materi pelajaran				
4	Keberanian dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan materi				
5	Terciptanya kerja sama antara siswa dengan siswa lainnya				
6	Bertanggungjawab atas tugasnya				
7	Selalu menyelesaikan soal-soal dengan cepat				
8	Aktif dalam menyelesaikan soal-soal latihan				
9	Kemampuan menjelaskan kepada teman				
10	Kemampuan menarik kesimpulan/merangkum				
Jumlah Skor					
Skor Total					

2. Tes (*Essay*)

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara, dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. (Arikunto Suharsimi, 2013: 66). Teknik tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model scaffolding adalah tes essay, yaitu siswa diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan.

Adapun tes yang digunakan pada penelitian yaitu tes berbentuk uraian. Tes ini terdiri atas 8 (delapan) soal yang berisi pertanyaan untuk mengukur berpikir kritis peserta didik. Untuk lebih jelasnya mengenai

pembagian tingkatan soal yang digunakan. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen Tes

No	Indikator	Indikator Pencapaian	Nomor Soal
1	Memberikan penjelasan sederhana	Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup	1
2	Membangun keterampilan dasar	Membedakan antara makhluk hidup dan makhluk tak hidup berdasarkan pengamatan cirri-cirinya	2
3	Membuat inferensi	Menjelaskan akan kebutuhan manusia, hewan, dan tumbuhan untuk mempertahankan hidupnya	3
4	Membuat penjelasan lebih lanjut	Menyebutkan penggolongan hewan berdasarkan tempat hidupnya dan contohnya	4
5	Mengatur strategi dan Taktik	Menyebutkan penggolongan hewan berdasarkan makanan beserta contohnya	5

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap mengadakan penelitian. Semua data yang terkumpul tidak akan berarti jika tidak diadakan penganalisa. Hasil analisa akan memberikan gambaran arah, tujuan dan maksud penelitian.

1. Data Deskriptif

Dalam penelitian tindakan kelas ini, memakai jenis data deskriptif, yaitu data berupa informasi yang memberikan gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat-tingkat keberhasilan siswa terhadap mata pelajaran IPA, sikap siswa

efektif dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, perhatian, kepercayaan diri, dan sejenisnya (psikomotorik) yang diambil secara kualitatif. Kemudian dikategorikan dalam klarifikasi sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, tidak aktif untuk menghitung tiap responden penilaian hasil aktivitas siswa terhadap materi pembelajaran digunakan rumus Arikunto (2006: 58).

$$\% \text{ aktivitas KBM} = \frac{\text{jumlah siswa yang aktif}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari hasil lembar observasi aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Data ini akan dianalisis secara deskriptif kemudian dikategorikan dalam klasifikasi sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif.

Rumus yang digunakan yaitu:

1. Untuk menghitung rata-rata kelas dengan rumus:

$$x_i = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Dimana:

f_i : Banyaknya siswa

x_i : Jumlah seluruh nilai dari masing-masing siswa

2. Menghitung ketuntasan belajar siswa, terdapat kriteria ketuntasan belajar klasikal. Dapat diketahui ketuntasan siswa secara klasikal dengan rumus berikut:

$$DS = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Dimana:

DS: Presentasi kelas yang telah mencapai daya serap $\geq 75\%$

X : Jumlah siswa yang telah mencapai daya serap $\geq 75\%$

N : Jumlah siswa sampel penelitian

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar siswa, jika dikelas tersebut telah terdapat siswa yang telah mencapai daya serap 75%, maka ketuntasan secara keseluruhan telah terpenuhi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus 1

a. Rencana Pelaksanaan Penelitian Siklus I

Pelaksanaan penelitian siklus I dilakukan dalam I pembelajaran, dalam pelaksanaan penelitian siklus 1 meliputi kegiatan perencanaan pelaksanaan observasi dan refleksi

1) Tahap Perencanaan Siklus I

Pada tahap ini penelitian dan guru berkolaborasi menyusun rencana yang akan dilakukan yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tahap pelaksanaan siklus I pelaksanaan tindakan penelitian siklus 1 dilakukan selama satu pembelajaran dengan judul ciri-ciri makhluk hidup berikut deskripsi pelaksanaan dan pengamatan kegiatan pembelajaran ciri-ciri makhluk hidup pada pelajaran IPA di kelas III dengan menggunakan metode pembelajaran *scaffolding* siklus I dilaksanakan pada November 2022.

Perencanaan adalah aktivitas untuk menyiapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam tindakan.

- a) Memotivasi siswa dengan memberikan perhatian dalam belajar mengenai ciri-ciri makhluk hidup.
- b) Memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada siswa berhubungan dengan materi ciri-ciri makhluk hidup dengan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam menerapkan model pembelajaran *scaffolding*.

- c) Siswa memperoleh materi yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari secara kelompok
- d) Siswa mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang telah dipelajari
- e) Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- f) Guru menerapkan materi ciri-ciri makhluk hidup yang sudah dipelajari.
- g) Guru melakukan percobaan/praktek mengenai materi yang diberikan yaitu ciri-ciri makhluk hidup.
- h) Siswa memahami kekurangan diri sendiri dalam kegiatan pembelajaran
- i) Seluruh peserta didik mengerjakan soal yang telah diberikan

2) Pelaksanaan Tindakan

a) Kegiatan Pendahuluan

(1) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan yang dilakukan dikelas dengan melakukan dengan proses belajar mengajar yang sesuai rencana yaitu menggunakan model pembelajaran *scaffolding*.

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scaffolding*:

- 1) Guru memberikan penjelasan dan contoh mengenai materi dengan dikaitkan pada benda-benda disekitar siswa.

- 2) Guru mengajak siswa untuk bekerja dan belajar berfikir dalam menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.
- 3) Guru memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.
- 4) Guru memberikan tes esai berisikan pertanyaan-pertanyaan yang membangun siswa untuk berpikir kritis mengenai gambar yang ditayangkan.
- 5) Menunggu beberapa saat untuk siswa menjawab pertanyaan.
- 6) Setelah menerima jawaban, guru menentukan *Zone Of Proximal Development* (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.
- 7) Guru mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah.
- 8) Siswa menyimpulkan pelajaran dan diberikan tugas-tugas.

(2) Kegiatan Inti

Setelah perencanaan tindakan disusun dengan baik, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Guru menyuruh siswa membaca tentang berbagai cara makhluk hidup bergerak serta bernafas.
- 3) Guru menyuruh siswa membentuk kelompok berdasarkan ZPD seperti pada pertemuan sebelumnya.

- 4) Guru menyuruh siswa untuk mengamati gambar berbagai hewan dan tumbuhan.
 - 5) Guru memberikan tugas dan meminta siswa untuk bersama-sama berdiskusi mengenai cara makhluk hidup bernafas
 - 6) Guru menjelaskan bagaimana cara hewan berkembangbiak serta membantu siswa dalam menemukan contohnya.
 - 7) Guru menyimpulkan materi pembelajaran
 - 8) Guru memberikan beberapa gambar hewan dan meminta siswa menyebutkan ciri-ciri makhluk hidup tersebut.
 - 9) Guru membandingkan antara hewan yang hidup di air dan hidup didarat. Apa persamaan dan perbedaan hewan tersebut.
 - 10) Mengumpulkan latihan yang telah dikerjakan siswa
 - 11) Mengevaluasi hasil latihan serta membahas secara bersama-sama
 - 12) Memberikan kuis berupa pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari.
- b) Kegiatan Penutup
- 1) Menyimpulkan materi pelajaran bersama-sama dengan siswa
 - 2) Mengadakan refleksi pembelajaran dengan bernyanyi bersama-sama.
 - 3) Guru menutup pembelajaran, memberikan salam dan siswa menjawab salam

b. Hasil Observasi Siklus I

1) Aktivitas Guru

Dalam observasi yang dilakukan terhadap guru, penulis mengamati bagaimana cara guru melakukan persiapan pembelajaran, bagaimana cara guru membetuk kelompok belajar siswa serta serta menutup hasil diskusi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Aktivitas Guru dalam Pembelajaran *Scaffolding* Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Menjelaskan materi pembelajaran.			√	
2	Menentukan <i>Zone Of Proximal Development</i> (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.		√		
3	Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya.			√	
4	Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.			√	
5	Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar berfikir dalam menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.		√		
6	Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.		√		
7	Mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah.			√	
8	Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas		√		
Skor			8	12	
Total		20			

$$\text{Jumlah Skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Jumlah Skor} = \frac{20}{32} \times 100\%$$

$$\text{Jumlah Skor} = 62,5\%$$

Berdasarkan penilaian di atas bahwa Kemampuan Guru Mengelola penerapan pembelajaran pada siklus I masih dikatakan baik. Hal ini karena nilai yang diperoleh sebesar 62,5%. Guru pada saat proses belajar mengajar masih kurang dalam melakukan Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menetapkan masalah yang akan dibahas, Memberikan pengarahan dan aturan-aturan kepada peserta sebelum belajar berpikir kritis, Yang bertugas sebagai notulen, mencatat semua pokok bahasan hasil belajar, menyimpulkan hasil diskusi kelompok kecil untuk kemudian dilaporkan kepada kelompok besar maka perlu dilanjutkan untuk penggunaan siklus II untuk guru.

2) Aktivitas Siswa

Observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis siswa yang terlihat dari aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *scaffolding* selama proses pembelajaran. Berikut ini distribusi nilai Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Scaffolding* siswa pada Siklus I kelas III SDN 060872 Medan Tahun ajaran 2022/2023.

Tabel 4. 2 Distribusi Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Pembelajaran *Scaffolding* Siklus I

No. Instrumen	Alternatif Jawaban									
	SB		B		CB		KB		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	11	31.4	17	48.6	7	20.0	0	0	35	100%
2	13	37.1	13	37.1	8	22.9	1	2.9	35	100%
3	5	14.3	18	51.4	0	0	0	0	35	100%
4	5	14.3	18	51.4	11	31.4	1	2.9	35	100%
5	7	20.0	13	37.1	14	40.0	1	2.9	35	100%
6	11	31.4	18	51.4	5	14.3	1	2.9	35	100%
7	4	11.4	13	37.1	16	45.7	2	5.7	35	100%
8	8	22.9	19	54.3	8	22.9	0	0	35	100%
9	5	14.3	16	45.7	14	40.0	0	0	35	100%
10	11	31.4	9	25.7	11	31.4	4	11.4	35	100%

Dari tabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut: Penilaian mengenai Siswa aktif selama berlangsungnya pembelajaran, sebagai besar responden bernilai baik sebanyak 17 orang (48,6%). Penilaian mengenai Belajar dengan aktif dan semangat, sebagai besar responden bernilai sangat baik sebanyak 13 orang (37,1%). Penilaian mengenai Memahami materi pelajaran, sebagai besar responden bernilai baik sebanyak 18 orang (51,4%). Penilaian mengenai Keberanian dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan materi, sebagai besar responden bernilai cukup baik sebanyak 14 orang (40,0%). Penilaian mengenai Terciptanya kerja sama antara siswa dengan siswa lainnya, sebagai besar responden bernilai cukup baik sebanyak 14 orang (40%). Penilaian mengenai Bertanggungjawab atas tugasnya, sebagai besar responden bernilai baik sebanyak 18 orang (51,4%).

Penilaian mengenai Selalu menyelesaikan soal-soal dengan cepat, sebagai besar responden bernilai cukup baik sebanyak 16 orang (45,7%). Penilaian mengenai Aktif dalam menyelesaikan soal-soal latihan, sebagai besar responden bernilai baik sebanyak 19 orang (54,3%). Penilaian mengenai Kemampuan menjelaskan kepada teman, sebagai besar responden bernilai baik sebanyak 16 orang (45,7%). Penilaian mengenai Kemampuan menarik kesimpulan/merangkum, sebagai besar responden bernilai sangat baik sebanyak 11 orang (31,4%).

Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No	Kode Siswa	Nilai
1	A1	65
2	A2	70
3	A3	70
4	A4	60
5	A5	50

6	A6	55
7	A7	60
8	A8	75
9	A9	80
10	A10	75
11	A11	65
12	A12	75
13	A13	50
14	A14	70
15	A15	85
16	A16	80
17	A17	70
18	A18	80
19	A19	70
20	A20	80
21	A21	75
22	A22	85
23	A23	85
24	A24	75
25	A25	60
26	A26	70
27	A27	70
28	A28	70
29	A29	80
30	A30	85
31	A31	70
32	A32	85
33	A33	70
34	A34	70
35	A35	70
Total		2505
Rata-rata		71.57143
Nilai Minimum		50
Nilai Maksimum		85

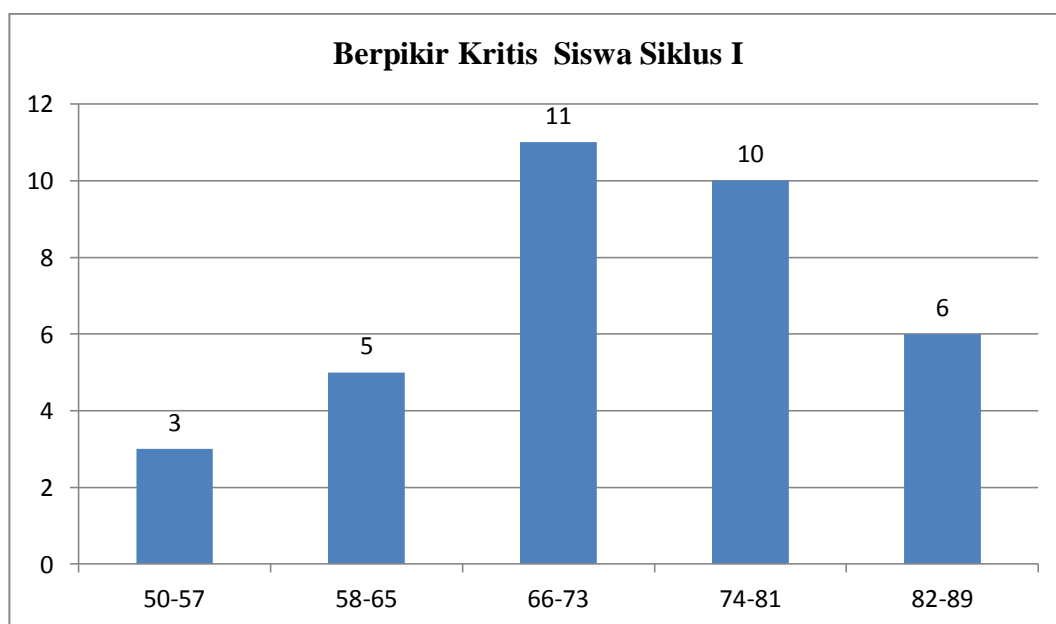
Adapun persentase kemampuan berpikir kritis siswa siswa pada saat menggunakan model pembelajaran *scaffolding* pada siklus I terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 4 Persentase Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Scaffolding* Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase %
1	50-57	3	8.6
2	58-65	5	14.3
3	66-73	11	31.4
4	74-81	10	28.6
5	82-89	6	17.1
Total		35	100%
Rata-rata		71,71	

Sumber: (Hasil Penelitian, 2022)

Berdasarkan tabel di atas keterampilan proses yang mendapat nilai 50-57 sebanyak 3 orang (8,6%), yang mendapat nilai 58-65 sebanyak 5 orang (14,3%), yang mendapat nilai 66-73 sebanyak 11 orang (31,4%), yang mendapat nilai 74-81 sebanyak 10 orang (28,6%), dan yang mendapat nilai 82-89 sebanyak 6 orang (17,1%).



Gambar 4.1
Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Scaffolding* Siklus I

c) Tahap Refleksi Siklus I

Tahap ini dilakukan pada kegiatan akhir pembelajaran. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Peneliti dan guru pelaksana pembelajarani untuk mengakaji data yang telah didapat pada tahap pengamatan. Hasil dari refleksi pada siklus ini akan dijadikan acuan dan masukan terhadap perencanaan pada tindakan berikutnya. Pada pelaksanaan siklus I ini, guru pelaksana dan peneliti masih merasa belum puas terhadap hasil yang dicapai siswa. Dari hasil refleksi didapatkan beberapa kekurangan antara lain:

- 1) Siswa masih merasa asing dan belum terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran *scaffolding* dalam meningkatkan keterampilan berdiskusi, sehingga sebagian siswa masih ragu dan malu-malu dalam mengajukan pertanyaan sendiri ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan.
- 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru pelaksana masih kurang dapat memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswanya untuk lebih aktif dalam pembelajaran.
- 3) Siswa masih sulit dikondisikan pada kegiatan belajar kelompok, beberapa siswa terlihat mengganggu kelompok lain yang sedang mengerjakan tugas kelompoknya.

Berhubung berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *scaffolding* belum memenuhi nilai KKM, maka dalam hal ini penulis akan

melanjutkan berpikir kritis siswa siswa dengan model pembelajaran scaffolding pada siklus II.

2. Siklus II

a. Rencana Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Pada tahap ini penelitian dan guru berkolaborasi menyusun rencana yang akan dilakukan yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tahapan pelaksanaan siklus 1. Pelaksanaan tindakan penelitian siklus 2 dilakukan selama 2 pembelajaran dengan judul ciri-ciri makhluk hidup. Berikut deskripsi pelaksanaan dan pengamatan kegiatan pembelajaran ciri-ciri makhluk hidup pada pembelajaran IPA di kelas III dengan menggunakan metode pembelajaran scaffolding siklus 2 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 September 2022.

1) Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Guru membuka pelajaran (memberi salam, berdo'a dan melakukan absensi). Guru mengkondisikan agar siap menerima pelajaran serta menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran. Serta menjelaskan mengenai model pembelajaran Scaffolding untuk setiap pertemuan

a) Kegiatan Inti

Guru memfasilitasi siswa dalam belajar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Memberikan motivasi berupa pengutan, penguasaan untuk upaya mengerahkan peserta didik melaksanakan belajar dengan baik serta memberikan permasalahan terkait materi yang akan dipelajari.

- (2) Guru mengajak siswa bersama-sama menyanyikan lagu cicak-cicak didinding.
- (3) Guru mengajak siswa untuk mengamati hewan pada lagu tersebut.
- (4) Guru menjelaskan materi diawal pembelajaran yaitu ciri-ciri makhluk hidup
- (5) Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok berdasarkan ZPD.
- (6) Guru membagi siswa dalam bentuk beberapa kelompok
- (7) Guru memberikan tugas dan meminta siswa untuk mengerjakan tugas dalam LKS
- (8) Guru menjelaskan serta membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan
- (9) Guru memotivasi siswa dengan memberikan arahan dalam mengerjakan LKS
- (10) Guru menyimpulkan materi pembelajaran
- (11) Guru memberikan beberapa contoh soal untuk dibahas bersama-sama
- (12) Guru meminta siswa mengerjakan latihan yang terdapat dalam LKS
- (13) Mengumpulkan latihan yang telah dikerjakan siswa
- (14) Mengevaluasi hasil latihan serta membahas secara bersama-sama
- (15) Memberikan kuis berupa pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari
- (16) Menyimpulkan materi pelajaran bersama-sama dengan siswa

(17) Mengadakan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan serta memberikan tugas di rumah dan mengarahkan siswa untuk mempelajari selanjutnya.

(18) Guru memberikan salam dan siswa menjawab salam

b) Kegiatan Penutup

Pada siklus I kegiatan penutup dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran scaffolding ini, menyimpulkan materi pelajaran bersama-sama dengan siswa, Mengadakan refleksi pembelajaran dengan bernyanyi bersama-sama Guru menutup pembelajaran, memberikan salam dan siswa menjawab salam

2) Hasil Observasi Siklus II

a) Aktivitas Guru

Berdasarkan pengamatan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pada pertemuan II, guru sudah memberikan apersepsi dengan menunjukkan ciri-ciri makhluk hidup pada siswa sambil tanya jawab benda tersebut nama dan bentuknya apa. Selain itu, guru juga menunjukkan gambar ciri-ciri makhluk hidup yang melalui LKS agar lebih menarik dan siswa tidak bosan.

Kemudian siswa diminta memahami dan menyelesaikan masalah kontekstual tersebut. Kegiatan selanjutnya guru menyuruh siswa bergabung dengan anggota kelompok yang telah ditentukannya dan diberi nama oleh siswa dalam satu kelompok karena sebagai PR dengan menggunakan. Setelah itu, guru membagikan LKS dan beberapa benda

yang akan digunakan untuk diskusi dan demonstrasi pada masing-masing kelompok.

Tabel 4. 5 Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran *Scaffolding* Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Menjelaskan materi pembelajaran.				√
2	Menentukan <i>Zone Of Proximal Development</i> (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.			√	
3	Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya.				√
4	Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.				√
5	Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar berfikir dalam menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.			√	
6	Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.			√	
7	Mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah.				√
8	Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas			√	
Skor				12	16
Total		28			

$$\text{Jumlah Skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Jumlah Skor} = \frac{28}{32} \times 100\%$$

$$\text{Jumlah Skor} = 87,5\%$$

Berdasarkan penilaian di atas bahwa Kemampuan Guru Mengelola model pembelajaran scaffolding dalam meningkatkan berpikir kritis siswa sudah dikatakan sangat baik. Hal ini karena nilai yang diperoleh sebesar 87,5%. Guru

pada saat proses belajar mengajar pada siklus II sudah sangat baik dalam merumuskan tujuan yang ingin dicapai, memberikan gambaran materi yang akan dibahas dalam belajar, pembentukan kelompok belajar, menetapkan masalah yang akan dibahas, memberikan pengarahan dan aturan-aturan kepada peserta sebelum dilaksanakan proses pembelajaran, memulai tahapan proses berpikir kritis meliputi memahami masalah, menganalisis masalah, mengidentifikasi informasi yang relevan dengan masalah, merencanakan solusi, menarik kesimpulan, mengevaluasi solusi yang telah dibuat dan mencari alternatif lain dalam penyelesaian masalah. Pelaporan hasil pembelajaran kepada kelompok besar untuk menyatukan hasil pemikiran, mengevaluasi jalannya diskusi untuk perbaikan kegiatan diskusi selanjutnya.. Dengan telah mencapainya nilai siklus II untuk Kemampuan Guru Mengelola model pembelajaran *scaffolding*, maka tidak perlu dilanjutkan untuk penggunaan siklus selanjutnya untuk guru

a) Aktivitas Siswa

Berikut ini distribusi nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada Siklus II Kelas III SDN 060872 Medan Tahun ajaran 2022/2023

Tabel 4. 6 Distribusi Berpikir Kritis Siklus II

No. Instrumen	Alternatif Jawaban									
	SB		B		CB		KB		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	24	68.6	11	31.4	0	0	0	0	35	100%
2	26	74.3	8	22.9	1	2.9	0	0	35	100%
3	24	68.6	10	28.6	1	2.9	0	0	35	100%
4	16	45.7	15	42.9	4	11.4	0	0	35	100%
5	20	57.1	12	34.3	3	8.6	0	0	35	100%
6	23	65.7	10	28.6	2	5.7	0	0	35	100%
7	18	51.4	14	40.0	3	8.6	0	0	35	100%
8	23	65.7	11	31.4	1	2.9	0	0	35	100%
9	16	45.7	19	54.3	0	0	0	0	35	100%
10	15	42.9	16	45.7	4	11.4	0	0	35	100%

Sumber: (Hasil Penelitian, 2022)

Dari tabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut Penilaian mengenai Siswa aktif selama berlangsungnya pembelajaran, sebagai besar responden bernilai sangat baik sebanyak 24 orang (68,6%). Penilaian mengenai Belajar dengan aktif dan semangat, sebagai besar responden bernilai sangat baik sebanyak 26 orang (74,3%). Penilaian mengenai Memahami materi pelajaran, sebagai besar responden bernilai sangat baik sebanyak 24 orang (68,6%). Penilaian mengenai Keberanian dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan materi, sebagai besar responden bernilai sangat baik sebanyak 16 orang (47,7%).

Penilaian mengenai Terciptanya kerja sama antara siswa dengan siswa lainnya, sebagai besar responden bernilai sangat baik sebanyak 20 orang (57,1%). Penilaian mengenai Bertanggungjawab atas tugasnya, sebagai besar responden bernilai sangat baik sebanyak 23 orang (65,7%). Penilaian mengenai Selalu menyelesaikan soal-soal dengan cepat, sebagai besar responden bernilai sangat baik sebanyak 18 orang (51,4%). Penilaian mengenai Aktif dalam menyelesaikan soal-soal latihan, sebagai besar responden bernilai baik sebanyak 23 orang (65,7%). Penilaian mengenai Kemampuan menjelaskan kepada teman, sebagai besar responden bernilai baik sebanyak 19 orang (54,3%). Penilaian mengenai Kemampuan menarik kesimpulan/merangkum, sebagai besar responden bernilai sangat baik sebanyak 16 orang (45,7%).

Tabel 4. 7 Rekapitulasi Hasil Berpikir Kritis Siklus II

No	Kode Siswa	Nilai
1	A1	75
2	A2	75
3	A3	85
4	A4	70
5	A5	85
6	A6	80
7	A7	85

8	A8	80
9	A9	90
10	A10	80
11	A11	85
12	A12	90
13	A13	80
14	A14	90
15	A15	95
16	A16	95
17	A17	85
18	A18	95
19	A19	85
20	A20	90
21	A21	90
22	A22	95
23	A23	100
24	A24	85
25	A25	85
26	A26	90
27	A27	85
28	A28	90
29	A29	100
30	A30	100
31	A31	85
32	A32	100
33	A33	90
34	A34	90
35	A35	90
Total		3070
Rata-rata		87.71429
Nilai Minimum		70
Nilai Maksimum		100

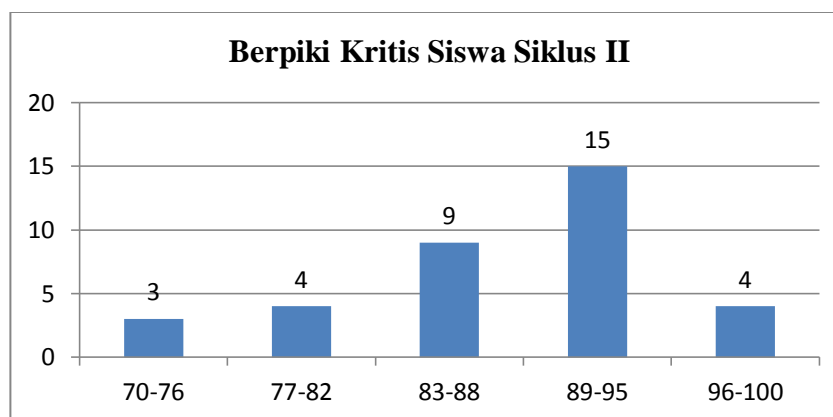
Adapun persentase berpikir kritis siswa pada siklus II terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 8 Persentase Berpikir Kritis Siswa Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase %
1	70-76	3	8.6
2	77-82	4	11.4
3	83-88	9	25.7
4	89-95	15	42.9
5	96-100	4	11.4
Total		35	100%

Sumber: (Hasil Penelitian, 2022)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka pada saat observasi Siklus II sebanyak 33 orang siswa yang tuntas atau 94,3%. Sejauh ini siswa dalam berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran scaffolding sudah dikatakan baik pada sapek memahami masalah, menganalisis masalah, mengidentifikasi informasi yang relevan dengan masalah, merencanakan solusi, menarik kesimpulan, mengevaluasi solusi yang telah dibuat dan mencari alternatif lain dalam penyelesaian masalah.



Gambar 4.2
Berpikir Kritis Siswa Siklus II

Berdasarkan tabel di atas keterampilan proses siklus II yang mendapat nilai 70-76 sebanyak 3 orang (8,6%), yang mendapat nilai 77-82 sebanyak 4 orang (11,4%), yang mendapat nilai 83-88 sebanyak 9 orang (25,7%), yang mendapat

nilai 89-95 sebanyak 15 orang (42,9%), dan yang mendapat nilai 96-100 sebanyak 4 orang (11,4%).

Berhubung berpikir kritis siswa pada Siklus II sudah memenuhi nilai KKM, maka dalam hal ini penulis akan tidak melanjutkan berpikir kritis siswa pada siklus selanjutnya.

B. Diskusi Hasil Pengamatan

Setelah semua data diolah, selanjutnya data tersebut dianalisis. Dalam menganalisis data didasarkan pada pernyataan-pernyataan penelitian, maka pernyataan tersebut dapat dijawab hasil penelitian yang memuat pengelolaan data bagaimana hasil keterampilan diskusi yang ditimbulkan siswa, hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan hasil pengamatan terhadap pengelolaan proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari pengumpulan data dengan teknik observasi dan tes.

1) Hasil Analisis Data

a. Lembar Observasi

Lembar observasi dilakukan sebagai alat bagi observer dalam melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari lembar observasi digunakan sebagai bahan untuk melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan perbaikan pada siklus selanjutnya. Keterampilan guru dapat dilihat dari skor perolehan hasil lembar observasi guru pada siklus 1 dapat diketahui skor perolehan sebesar 62,5 dengan kriteria baik. Kemudian meningkatkan pada siklus 2 diketahui skor perolehan sebesar 88,3 dengan kriteria sangat baik. Hasil

lembar observasi aktivitas siswa pada siklus 1 diperoleh total nilai 2510 dan rata-rata nilai observasi sebesar 62,5 dengan kriteria cukup, sedangkan pada siklus 2 diperoleh total nilai 3090 dan rata-rata hasil observasi sebesar 88,3. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada pembelajaran ciri-ciri makhluk hidup pada mata pelajaran IPA di kelas III dengan menggunakan metode pembelajaran scaffolding.

Hasil dari observasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Skor Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Pembelajaran Scaffolding

Skor Aktivitas	Total Nilai dan Rata-Rata	Kriteria
Siklus I	2510 (62.5)	Cukup
Siklus II	3090 (88,3)	Sangat Baik
Peningkatan	580 = 41,42%	

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas terdapat peningkatan aktivitas dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran scaffolding siklus 1 ke siklus 2 yaitu dengan nilai 580 (41,42%).

- b. Ketuntasan Berpikir Kritis Siswa dengan Model Pembelajaran Scaffolding

Tabel 4. 10 Nilai Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Pembelajaran Scaffolding Pada Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Jumlah Siswa		Persentase %	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	17 Siswa	2 siswa	48,6%	5,7,9%
2	Tidak Tuntas	18 siswa	33 siswa	51,4%	94,3%

Berdasarkan tabel di atas bahwa berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran pada siklus I belum memenuhi standar KKM, dimana yang memenuhi nilai KKM sebanyak 18 orang siswa, dan 17 orang siswa lagi belum memenuhi nilai KKM. Berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *scaffolding* pada siklus II sudah memenuhi standar KKM, dimana yang memenuhi nilai KKM sebanyak 33 orang siswa, dan 2 orang siswa lagi belum memenuhi nilai KKM. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, seseorang siswa dinyatakan tuntas belajar atau mencapai kompetensi yang diajarkan apabila siswa tersebut memperoleh skor 75.

c. N-Gain

Gain adalah selisih nilai posttest dan pretest, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep peserta didik setelah pembelajaran dilakukan oleh guru. Gain yang dinormalisasi (N-gain) dapat dihitung dengan persamaan:

$$N - Gain = \frac{\text{Skor Siklus II} - \text{Skor Siklus I}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Siklus I}}$$

$$N - Gain = \frac{88,3 - 62,5}{100 - 62,5}$$

$$N - Gain = 68,8\%$$

Berdasarkan data tersebut, hasil perhitungan gain diperoleh rata-rata siklus I sebesar 62,5 dan rata-rata siklus II sebesar 88,3. Sehingga diperoleh gain 68,8%. Artinya k Kelas III SDN 060872 Medan Tahun ajaran 2022/2023 mengalami peningkatan berpikir kritis siswa dengan kategori sedang karena berada pada 31-70%.

C. Pembahasan

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum Menerapkan Pembelajaran

Scaffolding

Kemampuan berdiskusi di Kelas III SDN 060872 Medan Tahun ajaran 2022/2023 menunjukkan bahwa adanya permasalahan yang relevan dengan kasus di atas yaitu nilai yang diperoleh masih banyak yang dibawah KKM, kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terlihat karena peserta didik masih ada yang berpotakan pada jawaban di buku, berpikir kritis peserta didik belum diasah lebih dalam untuk bertanya ataupun menjelaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ujian MID Semester 2021-2022 yang diperoleh siswa dengan jumlah siswa 35 orang hanya 14 siswa yang tuntas dan 21 siswa lainnya tidak tuntas, padahal Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah tersebut untuk mata pelajaran IPA adalah 75. Dengan adanya permasalahan tersebut menyebabkan rendahnya pencapaian hasil belajar siswa kelas III SDN 060872 Medan Tahun ajaran 2022/2023 dapat dilihat pada tabel berikut yang menunjukkan hasil belajar siswa.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan berpikir kritis siswa di kelas tersebut belum sesuai sebagaimana mestinya dalam menyelesaikan masalah dalam belajar. Oleh karena itu berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan. Diidentifikasi bahwa masalah rendahnya berpikir kritis siswa ini disebabkan karena pembelajaran yang dilaksanakan tidak menyesuaikan dengan kegiatan dalam menyelesaikan masalah itu sendiri. Hasil Penelitian Mirda

(2021) hasil pretest siswa memperoleh kategori berpikir kritis sangat rendah dalam menjawab soal yang diberikan dimana nilai rata-rata masih belum memenuhi nilai KKM

2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sesudah Menerapkan Pembelajaran *Scaffolding*

Berdasarkan data yang diperoleh dari berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran *scaffolding* mengalami peningkatan dan dapat membuat siswa lebih bertanggung jawab, berinisiatif, mampu mengembangkan kreatifitas dalam belajar, memiliki keberanian dalam mengutarakan pendapat dan mampu menjadi guru untuk diri sendiri. Selama siklus I diberikan awal pertemuan, diperoleh berbagai macam kendala dan pembelajaran belum menunjukkan hasil keterampilan berdiskusi siswa yang diharapkan. Berdasarkan data yang diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran *scaffolding* bahwa berpikir kritis siswa pada siklus I belum memenuhi standar KKM, dimana yang memenuhi nilai KKM sebanyak 18 orang siswa, dan 17 orang siswa lagi belum memenuhi nilai KKM.

Berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran *scaffolding* pada siklus II sudah memenuhi standar KKM, dimana yang memenuhi nilai KKM sebanyak 33 orang siswa, dan 2 orang siswa lagi belum memenuhi nilai KKM. Data yang diambil adalah data tentang aktivitas belajar siswa dan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *scaffolding* pada siklus I dan siklus II. Ketuntasan cara berpikir kritis siswa pada dasarnya ditentukan oleh tingkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, semakin meningkat keaktifan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran maka semakin baik pula cara berpikir kritis siswa tersebut begitu pula sebaliknya.

Fakta-fakta di lapangan menunjukkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berpikir kritis siswa masih kurang optimal. Oleh karena itu diperlukan perbaikan yang dapat mendorong seluruh siswa untuk aktif dalam menyampaikan pendapat atau pikiran dan perasaan secara lisan. Pembelajaran akan lebih optimal jika pendekatan atau metode yang digunakan tepat. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan pendekatan yang lebih menekankan kerjasama siswa, keaktifan, dan kreativitas siswa serta ada kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan informasi.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seperti itu adalah dengan pembelajaran kooperatif. Anita Lie (2016: 17) juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sering disebut sistem pengajaran gotong-royong. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa akan bekerja bersama dalam kelompoknya, kemudian berdiskusi tentang suatu informasi, dan mengungkapkannya kepada kelompok lain.

Menurut Setyawati (2017), ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu mampu menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, mampu menganalisis dan menggeneralisasikan ide-ide berdasarkan fakta yang ada, serta mampu menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematis dengan argumen yang benar. Apabila seseorang hanya mampu menyelesaikan masalah tanpa mengetahui alasan konsep tersebut diterapkan maka ia belum dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis sebagai salah satu bentuk kemampuan berpikir, harus dimiliki oleh setiap orang termasuk siswa. Menurut Paul dan Elder (2017), seorang yang berpikir secara

kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital dan merumuskannya secara jelas dan tepat. Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan matematika.

Menurut Perkins dan Murphy (2016: 301) berpikir kritis dibagi dalam 4 tahap yaitu klarifikasi (*clarification*), asesmen (*assessment*), penyimpulan (*inference*), strategi/ taktik (*strategy/tactic*). Tahap klarifikasi merupakan tahap menyatakan, mengklarifikasi, menggambarkan atau mendefinisikan masalah. Selanjutnya tahap asesmen, mengemukakan fakta-fakta argument atau menghubungkan masalah dengan masalah lain. Berikutnya tahap penyimpulan, siswa dapat menggambarkan kesimpulan yang tepat dengan deduksi dan induksi, menggeneralisasi, menjelaskan dan membuat hipotesis. Terakhir, tahap strategi/taktik merupakan tahap mengajukan, mengevaluasi sejumlah tindakan yang mungkin. Berpikir kritis merupakan salah satu perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Menurut Mahmudi (2011), salah satu metode untuk menilai kemampuan matematika tingkat tinggi adalah melalui tugas pengajuan masalah (*problem posing*).

Tugas pengajuan masalah intinya meminta siswa untuk mengajukan atau membuat masalah (*soal*) baru sebelum, selama atau sesudah menyelesaikan merupakan langkah awal mengetahui bagaimana alur berpikir kritis siswa. Setelah diketahui bagaimana alur berpikir kritis siswa, dapat diupayakan suatu metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. Pendidikan saat ini berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan

peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan information super highway Gates (Wijaya et al, 2016). Hal ini menyebabkan semua bidang harus siap berubah mengikuti zaman, tak terkecuali bidang pendidikan. Perubahan ini wajib dilakukan agar tidak tertinggal oleh zaman. Perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan berfokus pada proses belajar mengajar. Hal tersebut juga dijelaskan oleh (BSNP, 2010), kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mengarah pada kemampuan berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama yakni mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak.

Kemampuan mencipta dan membaharui berkaitan dengan mampunya seseorang dalam mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif. Pembelajaran matematika menurut NCTM (2000) mengharuskan adanya keterampilan memecahkan masalah, menalar dan membuktikan, komunikasi, koneksi, dan representasi sehingga dalam pembelajaran matematika pun berkaitan erat dengan keterampilan abad-21. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wirda (2021) bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *scaffolding* siswa mampu menjawab soal yang diberikan oleh peneliti melalui pemberian *scaffolding*. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Purna Bayu Purnomo (2017), menunjukkan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap siswa sesuai dengan amanah pemerintah yang diberikan kepada setiap lembaga pendidikan supaya siswa dapat menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dengan

masalah yang harus ditempuh. *Scaffolding* merupakan salah satu alternative yang cukup baik untuk menunjang kemampuan berpikir kritis.

3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Setelah Menerapkan Pembelajaran Scaffolding kelas III SD Negeri 060872 medan

Hasil perhitungan gain diperoleh rata-rata siklus I sebesar 62,5 dan rata-rata siklus II sebesar 88,3. Sehingga diperoleh gain 68,8%. Artinya kelas III SDN 060872 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 mengalami peningkatan berpikir kritis siswa dengan kategori sedang karena berada pada 31-70%. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Purna Bayu Purnomo (2017), menunjukkan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap siswa sesuai dengan amanah pemerintah yang diberikan kepada setiap lembaga pendidikan supaya siswa dapat menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dengan masalah yang harus ditempuh. *Scaffolding* merupakan salah satu alternative yang cukup baik untuk menunjang kemampuan berpikir kritis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka pada saat pre test sebanyak 21 orang siswa yang belum tuntas atau 60% dan 14 orang dinyatakan tuntas atau 40%. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model model pembelajaran scaffolding pada siklus I belum memenuhi standar KKM, dimana yang memenuhi nilai KKM sebanyak 18 orang siswa, dan 17 orang siswa lagi belum memenuhi nilai KKM. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran scaffolding pada siklus II sudah memenuhi standar KKM, dimana yang memenuhi nilai KKM sebanyak 33 orang siswa, dan 2 orang siswa lagi belum memenuhi nilai KKM. Hasil perhitungan gain diperoleh rata-rata siklus I sebesar 62,5 dan rata-rata siklus II sebesar 88,3. Sehingga diperoleh gain 68,8%. Artinya kelas III SDN 060872 Medan Tahun ajaran 2022/2023 mengalami peningkatan keterampilan berdiskusi dengan kategori sedang karena berada pada 31-70%.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis
 - a. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

- b. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi tentunya mempunyai pola pikir yang kritis dengan belajar yang lebih baik dari pada siswa dengan motivasi belajar yang sedang maupun rendah. Diharapkan guru dapat menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa.
- c. Walaupun tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar baik yang tinggi, sedang dan rendah dalam penelitian ini, diharapkan adanya kerjasama antara siswa, guru dengan mencari solusi terbaik dalam proses belajar IPA untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru. Membenahi diri sehubungan dengan pengajaran yang telah dilakukan dan prestasi belajar siswa yang telah dicapai dengan memperhatikan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPA.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan serta dari hasil penelitian yang diperoleh, maka si penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada seluruh siswa agar kemampuan berpikir kritis siswa yang dimiliki dipertahankan dan ditingkatkan dengan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempraktikkan secara terus menerus maka kemampuan kritis akan suatu masalah akan semakin meningkat,

sehingga dapat memberikan keteladanan kepada teman-teman yang lain terkhusus adik-adik kelas.

2. Bagi guru dapat menggunakan model pembelajaran scaffolding yang memberikan pengalaman langsung. Bagi peneliti selanjutnya. Dalam penelitian ini, upaya peningkatan berpikir kritis siswa hanya dilakukan melalui model pembelajaran scaffolding.
3. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan berbagai macam tindakan yang lebih kreatif dan inovatif. Pendekatan conferencing dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Peneliti berikutnya dapat menerapkan metode ini dalam tema lain dan muatan pembelajaran lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Anita Lie. (2015). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo. Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP)
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astriawan, Deris. (2016). *Studi Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI dan Scaffolding Dengan Memperhatikan Cara Berfikir Divergen dan Konvergen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Lampung.
- Budiningsih, Asri. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cazden. (2016). *Proses Pembelajaran Tipe Scaffolding*. Semarang: Adi Kary.
- Dali S. Naga. (2005). *Ukuran Efek dalam Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta: Erlangga
- Fisher, A. (2019). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Gasong Dina. (2017). *Apresiasi sastra Indonesia*. Jakarta: DeepPublish.
- Hadi Mustofa, M. J. (2021). *Strategi Pembelajaran Scaffolding dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa*. *Al Fatih Vol.1 No.1*, 46.
- Hidayah, N. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Mengembangkan Mind Competeneces Calon Konselor*. Malang: LP2M UM.
- Huda, Miftahul. (2018). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamal Ma'mur. (2016). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. (2016). *Models of Teaching*. USA: Allyn and Bacon.
- Lawson, A. E. (2019). "Science Education Information Report". The Ohio State University College of Education.

- Martinis Yamin, (2019). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta. Gaung Persada Press
- Maulana, (2017). “Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif”, Sumedang: UPI Sumedang press.
- Nugroho, Purna Bayu. (2017). Scaffolding Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, 2 (1): 15-18.
- Rosmayadi. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa dalam Learning Cycle 7E Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Aksioma*, 6(1), 12-19.
- Rusman. (2017). *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suardi, N. V. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Scaffolding Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Negeri 20 Bengkulu Tengah. *Skripsi Institut Agama Islam Negeri* (pp. 37-38). Bengkulu: Diterbitkan.
- Silberman, Melvin L. (2016). *Active Learning Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slameto. (2019). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjadi, R. (2017). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Tawil, Muh dan Lilisari (2018). *Keterampilan-Keterampilan Sains dan Implementasinya dalam Pembelajaran IPA*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana

Lampiran A

SILABUS TEMATIK KELAS III

Mata Pelajaran : IPA

Tema 1 : Pertumbuhan Dan Perkembangan Makhluk Hidup

KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	1.1 Menerima arti bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda Pancasila” sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.	1.1.1 Meyakini arti bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda Pancasila” sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.	Menulis dan menceritakan sikap bersyukur	Berdiskusi tentang cara memenangkan sebuah perlombaan dan sikap yang harus dilakukan.	24 JP	Buku Guru
	2.1 Bersikap jujur, peduli, kasih sayang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang negara “Garuda Pancasila”.	2.1.1 Bersikap jujur, peduli, kasih sayang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang negara “Garuda Pancasila”.	Menceritakan kebiasaan baik sebelum dan sesudah makan	Bercerita tentang pengalaman mempraktikkan sikap bersyukur.		
	3.1 Memahami arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”.	3.1.1 Mengetahui makna simbol sila-sila Pancasila dengan benar.		Mengidentifikasi cara bersyukur.		Buku Siswa Internet
	3.1.2 Memahami arti penting bersyukur kepada Tuhan sebagai salah satu makna dari simbol sila Pancasila yang pertama	Menulis dan menceritakan pengalaman sikap bersyukur.				

	4.1 Menceritakan arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”.	4.1.1 Menyajikan contoh perilaku yang sesuai dengan salah satu sila Pancasila dengan benar.		Mengidentifikasi kebiasaan baik yang harus dilakukan sebelum dan sesudah makan.		
		4.1.2 Menceritakan pengalaman bersyukur kepada Tuhan YME dengan benar.		Menceritakan kebiasaan baik yang harus dilakukan sebelum dan sesudah makan.		Lingkungan
				Mengidentifikasi cara bersyukur.		
				Menuliskan sikap bersyukur yang pernah dilakukan.		
Bahasa Indonesia	3.4 Mencermati kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk	3.4.1 Memahami ciri-ciri makhluk hidup pada sebuah teks bacaan.	Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup	Membaca dan menjawab pertanyaan sesuai teks tentang ciri-ciri makhluk hidup.	24 JP	Buku Guru

	hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.	3.4.2 Mengidentifikasi ciri- ciri makhluk hidup pada sebuah bacaan.	Menyebutkan dan membuat kesimpulan tentang makhluk hidup	Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup.		
	4.4 Menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dalam kalimat efektif.	4.4.1 Menyebutkan ciri-ciri makhluk hidup yang terdapat pada sebuah teks bacaan dengan tepat.		Menulis ciri-ciri makhluk hidup.		
				Membaca dan mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup.		
		4.4.2 Membuat kesimpulan tentang ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan teks bacaan.		Membuat kalimat berdasarkan kosa kata yang diberikan.		Lingkungan
				Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan gambar.		

			Menemukan hubungan antar kedua gambar.	
			Menceritakan hasil perbandingan.	
			Mengidentifikasi kegiatan pada setiap gambar berseri.	
			Membuat cerita berdasarkan gambar berseri.	
			Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup.	
			Menuliskan ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan gambar dan sikap yang harus dilakukan.	

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3.1 Memahami kombinasi gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.	3.1.1. Menjelaskan berbagai gerakan jalan makhluk hidup.	Melakukan gerakan berjalan dan berlari	Mempraktikkan berbagai macam cara berjalan dan berlari.	JP	Buku guru
		3.1.2. Mengetahui prosedur berbagai gerakan jalan.	Menjelaskan manfaat berolahraga	Mempraktikkan gerak kombinasi jalan dan lari.		Buku siswa
	4.1 Mempraktikkan kombinasi gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.	4.1.1. Mempraktikkan prosedur berbagai gerakan jalan dengan benar.	Menjelaskan pentingnya menjaga kesehatan	Bermain kuda-kudaan.		Lingkungan
		4.1.2 Berdiskusi mengenai cara melakukan gerakan berjalan dan berlari		Berdiskusi manfaat berolahraga melalui kegiatan bermain kuda-kudaan.		
				Berdiskusi pentingnya menjaga kesehatan.		
	Matematika	3.1 Menjelaskan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.	3.1.1 Mengetahui sifat-sifat operasi hitung bilangan cacah.	membilang bilangan 1.000 sampai 10.000 secara urut atau loncat		Menulis nama dan lambang bilangan.
3.1.2 Memahami cara membilang bilangan				Mengurutkan bilangan	Buku Guru	

		1.000 sampai 10.000 secara urut atau loncat..			
	4.1 Menyelesaikan masalah yang melibatkan penggunaan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.	4.1.1 Mempraktikkan membilang secara urut dan loncat bilangan 1.000 sampai dengan 10.000 dengan benar	Berlatih membilang secara loncat bilangan 1.000 sampai dengan 10.000.		Lingkungan
Berlatih mengurutkan bilangan 1.000 sampa idengan 10.000.					
Berlatih menentukan nilai tempat bilangan.					
Berlatih menyelesaikan soal penjumlahan dengan cara susun ke bawah.					
		4.1.2 Menuliskan bilangan 1.000 sampai 10.000 secara panjang (sepuluh ribuan, ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan) dengan benar.	Berlatih menyelesaikan soal cerita penjumlahan.		

				Menyelesaikan soal penjumlahan.		
				Berlatih membuat soal cerita.		
Seni Budaya dan Prakarya	3.2 Mengetahui bentuk dan variasi pola irama dalam lagu.	3.2.1 Memahami bentuk pola irama sederhana pada sebuah lagu.	Memperagakan pola irama sederhana pada lagu	Menyanyi lagu yang memiliki pola irama sederhana.	JP	Buku siswa
		3.2.2 Mengidentifikasi bentuk pola irama sederhana pada sebuah lagu.		Membaca pola irama sederhana pada lagu.		Buku guru
	4.2 Menampilkan bentuk dan variasi irama melalui lagu.	4.2.1 Memperagakan pola irama sederhana.		Menyanyikan lagu Anak Ayam.		Lingkungan
		4.2.1 Membuat pola sederhana dengan percaya diri.		Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup yang ada pada lagu Anak Ayam. Mengidentifikasi pola irama sederhana pada lagu.		

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelas III

(Salminawati Nasution, S.Pd)
NIP. 19691007199210

(.....)

Lampiran B

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SD Negeri 060872
Mata Pelajaran : IPA
Kelas/Semester : III/Ganjil
Alokasi Waktu : 3 Pertemuan (2 x 45 menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1. Mengidentifikasi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup	1.1.1 Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup
	1.1.2 Membedakan antara makhluk hidup dan makhluk tak hidup berdasarkan pengamatan cirri-cirinya
	1.1.3 Menjelaskan akan kebutuhan manusia, hewan, dan tumbuhan untuk mempertahankan hidupnya
	1.1.4 Menyebutkan penggolongan hewan berdasarkan tempat hidupnya dan contohnya

1.2 Menggolongkan makhluk hidup secara sederhana	1.2.1 Menyebutkan penggolongan hewan berdasarkan makanan beserta contohnya
	1.2.2 Menyebutkan penggolongan hewan berdasarkan cara berkembangbiaknya
	1.2.3 Menjelaskan ciri-ciri hewan sesuai dengan golongannya
	1.2.4 Menyebutkan penggolongan tumbuhan berdasarkan tempat hidupnya, bentuk daunnya, akarnya, dan contohnya

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup.
2. Siswa mampu membedakan antara makhluk hidup dan makhluk tak hidup berdasarkan pengamatan dan ciri-cirinya.
3. Siswa mampu menjelaskan akan kebutuhan manusia, hewan, dan tumbuhan untuk mempertahankan hidupnya.
4. Siswa mampu menyebutkan penggolongan hewan berdasarkan tempat hidupnya dan contohnya.
5. Siswa mampu menyebutkan penggolongan hewan berdasarkan makanan beserta contohnya
6. Siswa mampu menyebutkan penggolongan hewan berdasarkan cara berkembangbiaknya.
7. Siswa mampu menjelaskan ciri-ciri hewan sesuai dengan golongannya.
8. Siswa mampu menyebutkan penggolongan tumbuhan berdasarkan tempat hidupnya, bentuk daunnya, akarnya, dan contohnya

D. Alat dan Sumber Belajar

Alat : Spidol, Kertas, Pulpen

Sumber belajar : Buku paket siswa, Lingkungan sekitar, LKS

E. Metode Pembelajaran

Model pembelajaran : *Scaffolding*

Metode : Tanya jawab dan diskusi

F. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan-1 (2 x 45 menit)

Kegiatan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Guru membuka pelajaran (memberi salam, berdo'a dan melakukan absensi)	Siswa menjawab salam dan berdoa.	10 Menit
	Guru mengkondisikan agar siap menerima pelajaran serta menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran. Serta menjelaskan mengenai model pembelajaran Scaffolding untuk setiap pertemuan.	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru.	
Kegiatan Inti	Scaffolding Motivasi		
Fase 1 (Orientasi peserta didik pada masalah)	Memberikan motivasi berupa pengutan, penguasaan untuk upaya mengerahkan peserta didik melaksanakan belajar dengan baik serta memberikan permasalahan terkait materi yang akan dipelajari	Mengikuti dan memperhatikan arahan, motivasi yang diberikan oleh guru	15 Menit
	Guru mengajak siswa bersama-sama menyanyikan lagu cicak-cicak dinding	Siswa bernyanyi bersama-sama	
	Guru mengajak siswa untuk mengamati hewan pada lagu tersebut	Siswa mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup yang ada pada lagu tersebut	
	Scaffolding Strategi		
Fase 2 (Mengorganisasikan peserta didik)	Guru menjelaskan materi diawal pembelajaran yaitu ciri-ciri makhluk hidup.	Siswa memperhatikan guru dan mendengarkan	5 Menit
	Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok	Siswa membentuk kelompok	

	berdasarkan ZPD.	berdasarkan intruksi guru	
	Guru membagi siswa dalam bentuk beberapa kelompok.		
	Scaffolding Konseptual		
Fase 3 (Membimbing penyelidikan individu/kelompok)	Guru memberikan tugas dan meminta siswa untuk mengerjakan tugas dalam LKS	Siswa menerima tugas dan mengerjakan tugas yang diberikan	20 Menit
	Guru menjelaskan serta membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan	Siswa memahami dan mendengarkan penjelasan guru	
	Guru memotivasi siswa dengan memberikan arahan dalam mengerjakan LKS	Siswa memperhatikan arahan yang diberikan oleh guru	
	Guru menyimpulkan materi pembelajaran	Siswa memperhatikan guru dalam menyimpulkan hasil dari pembelajaran	
	Scaffolding Metakognitif		
Fase 4 (Mengembangkan dan menyajikan hasil karya)	Guru memberikan beberapa contoh soal untuk dibahas bersama-sama	Siswa memperhatikan contoh yang diberikan guru	20 Menit
	Guru meminta siswa mengerjakan latihan yang terdapat dalam LKS	Siswa mengerjakan latihan yang terdapat di LKS	
	Mengumpulkan latihan yang telah dikerjakan siswa	Memberikan latihan yang telah dikerjakan	
Fase 5 (Menganalisis dan mengevaluasi proses masalah)	Mengevaluasi hasil latihan serta membahas secara bersama-sama		10 Menit
	Memberikan kuis berupa pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru	
	Kegiatan Penutup		

Penutup	Menyimpulkan materi pelajaran bersama-sama dengan siswa	10 Menit
	Mengadakan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan serta memberikan tugas dirumah dan mengarahkan siswa untuk mempelajari selanjutnya	
	Guru memberikan salam dan siswa menjawab salam	

Pertemuan-2 (2 x 45 menit)

Kegiatan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Guru membuka pelajaran (memberi salam, berdo'a dan melakukan absensi)	Siswa menjawab salam dan berdoa.	10 Menit
	Guru mengkondisikan agar siap menerima pelajaran serta menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran. Serta mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru.	
Kegiatan Inti	Scaffolding Motivasi		
Fase 1 (Orientasi peserta didik pada masalah)	Guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.	Memperhatikan arahan dan penjelasan dari guru.	10 Menit
	Guru menyuruh siswa membaca tentang berbagai cara makhluk hidup bergerak serta bernafas.	Siswa membaca teks tentang berbagai cara makhluk hidup bergerak dan	

		bernafas.	
	Scaffolding Strategi		
Fase 2 (Mengorganisasikan peserta didik)	Guru menyuruh siswa membentuk kelompok berdasarkan ZPD seperti pada pertemuan sebelumnya.	Siswa membentuk kelompok berdasarkan intruksi guru	10 Menit
	Guru menyuruh siswa untuk mengamati gambar berbagai hewan dan tumbuhan	Siswa memperhatikan guru dan mendengarkan	
	Scaffolding Konseptual		
Fase 3 (Membimbing penyelidikan individu/kelompok)	Guru memberikan tugas dan meminta siswa untuk bersama-sama berdiskusi mengenai cara makhluk hidup bernafas	Siswa menerima tugas dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan masing-masing kelompok.	20 Menit
	Guru menjelaskan bagaimana cara hewan berkembangbiak serta membantu siswa dalam menemukan contohnya.	Siswa berlatih menuliskan berbagai cara berkembangbiak berbagai hewan.	
	Guru menyimpulkan materi pembelajaran	Siswa memperhatikan guru dalam menyimpulkan hasil dari pembelajaran	
	Scaffolding Metakognitif		
Fase 4 (Mengembangkan dan menyajikan hasil karya)	Guru memberikan beberapa gambar hewan dan meminta siswa menyebutkan ciri-ciri makhluk hidup tersebut.	Siswa berdiskusi dan menjawab pertanyaan guru mengenai ciri-ciri makhluk hidup.	20 Menit

	Guru membandingkan antara hewan yang hidup di air dan hidup didarat. Apa persamaan dan perbedaan hewan tersebut.	Siswa berdiskusi dan menjawab perbandingan yang guru berikan secara bersama-sama.	
	Mengumpulkan latihan yang telah dikerjakan siswa	Memberikan latihan yang telah dikerjakan	
Fase 5 (Menganalisis dan mengevaluasi proses masalah)	Mengevaluasi hasil latihan serta membahas secara bersama-sama		10 Menit
	Memberikan kuis berupa pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru	
Kegiatan Penutup			
Penutup	Menyimpulkan materi pelajaran bersama-sama dengan siswa		10 Menit
	Mengadakan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan serta memberikan tugas dirumah dan mengarahkan siswa untuk mempelajari selanjutnya		
	Guru memberikan salam dan siswa menjawab salam		

Pertemuan-3 (2 x 45 menit)

Kegiatan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Guru membuka pelajaran (memberi salam, berdo'a dan melakukan absensi)	Siswa menjawab salam dan berdo'a.	10 Menit
	Guru mengkondisikan agar siap menerima pelajaran serta menyampaikan materi	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru.	

	yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran. Serta mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.		
Kegiatan Inti	Scaffolding Motivasi		
Fase 1 (Orientasi peserta didik pada masalah)	Guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.	Memperhatikan arahan dan penjelasan dari guru.	10 Menit
	Guru meminta siswa mengamati gambar pada buku teks tentang makhluk hidup itu bergerak	Siswa mengamati gambar pada buku dan menyimpulkan bahwa gambar tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup tersebut bergerak.	
		Siswa membaca teks untuk mengetahui berbagai cara makhluk hidup bergerak.	
	Scaffolding Strategi		
Fase 2 (Mengorganisasikan peserta didik)	Guru menyuruh siswa membentuk kelompok berdasarkan ZPD seperti pada pertemuan sebelumnya.	Siswa membentuk kelompok berdasarkan intruksi guru	10 Menit
	Guru menyuruh siswa untuk mengamati gambar berbagai hewan dan tumbuhan	Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menyimpulkan gerak	

		pada tumbuhan. Serta mengamati ciri kedua makhluk hidup tersebut.	
	Scaffolding Konseptual		
Fase 3 (Membimbing penyelidikan individu/kelompok)	Guru memberikan tugas dan meminta siswa untuk bersama-sama berdiskusi mengenai cara makhluk hidup tumbuh.	Siswa mendiskusikan ciri-ciri makhluk hidup lainnya, yaitu tumbuh.	20 Menit
	Guru juga menjelaskan bagaimana makhluk hidup tumbuh dan berkembang biak, serta makhluk hidup membutuhkan makanan dan air.	Siswa mendengarkan guru menjelaskan	
	Guru menyimpulkan materi pembelajaran	Siswa memperhatikan guru dalam menyimpulkan hasil dari pembelajaran	
	Scaffolding Metakognitif		
Fase 4 (Mengembangkan dan menyajikan hasil karya)	Guru memberikan beberapa pertanyaan tentang ciri-ciri makhluk hidup.	Siswa berdiskusi dan menjawab pertanyaan guru mengenai ciri-ciri makhluk hidup.	20 Menit
	Guru meminta siswa menuliskan apa saja ciri-ciri makhluk hidup yang mereka ketahui selama pembelajaran	Siswa menyebutkan dan menuliskan ciri-ciri makhluk hidup pada tempat yang tersedia.	

	Mengumpulkan latihan yang telah dikerjakan siswa	Memberikan latihan yang telah dikerjakan	
Fase 5 (Menganalisis dan mengevaluasi proses masalah)	Mengevaluasi hasil latihan serta membahas secara bersama-sama		10 Menit
	Memberikan kuis berupa pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru	
Kegiatan Penutup			
Penutup	Menyimpulkan materi pelajaran bersama-sama dengan siswa		10 Menit
	Mengadakan refleksi pembelajaran dengan bernyanyi bersama-sama.		
	Guru menutup pembelajaran, memberikan salam dan siswa menjawab salam		

G. Penilaian Hasil Belajar

Lembar instrument tes

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Peneliti

(Salminawati Nasution, S.Pd)

(.....)

NIP. 19691007199210

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

3. Jelaskan bagaimana jika tidak ada air di bumi, apa yang akan terjadi pada makhluk hidup!

Jawab :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

4. Sebutkan 5 hewan yang bernafas dengan paru-paru! Serta bagaimana cara hewan tersebut berkembang biak!

Jawab :

.....

.....

.....

Lampiran D

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU Siklus I

Subjek yang dipantau : Peneliti
Tempat : SD Negeri 060872
Observasi dilakukan : Saat pembelajaran berlangsung
Pelaku Pemantau : Guru Kelas III
Tujuan : Mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Scaffolding* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
Materi : IPA (Ciri-ciri makhluk hidup)
Pertemuan : I

No	Indikator Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Keterampilan membuka pelajaran			✓	
2	Penyajian materi pelajaran				✓
3	Penggunaan model pembelajaran <i>scaffolding</i>			✓	
4	Penguasaan materi pelajaran				✓
5	Penguasaan kelas			✓	
6	Strategi dalam kegiatan belajar mengajar			✓	
7	Mengaktifkan kegiatan siswa			✓	
8	Pemberian tugas kepada siswa			✓	
9	Keterampilan menutup pelajaran			✓	
10	Pemanfaatan waktu		✓		
Jumlah Skor		31			
Persentase		77,5%			
Kriteria		Baik			

Penilaian :

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Total}} \times 100\% = \frac{31}{40} \times 100\% = 77,5\%$$

Kriteria Penilaian :

25% - 43% = Kurang Baik

44% - 62% = Cukup Baik

63% - 81% = Baik

82% - 100% = Sangat Baik

Pengamat,

(.....)

NIP.

Lampiran E

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA
Siklus I

Subjek yang dipantau : Peneliti
 Tempat : SD Negeri 060872
 Observasi dilakukan : Saat pembelajaran berlangsung
 Pelaku Pemantau : Guru Kelas III
 Tujuan : Mengamati pelaksanaan pembelajaran
 Materi : IPA
 Pertemuan : I

No	Indikator Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Siswa aktif selama berlangsungnya pembelajaran			✓	
2	Belajar dengan aktif dan semangat			✓	
3	Memahami materi pelajaran			✓	
4	Keberanian dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan materi		✓		
5	Terciptanya kerja sama antara siswa dengan siswa lainnya			✓	
6	Bertanggungjawab atas tugasnya		✓		
7	Selalu menyelesaikan soal-soal dengan cepat			✓	
8	Aktif dalam menyelesaikan soal-soal latihan			✓	
9	Kemampuan menjelaskan kepada teman		✓		
10	Kemampuan menarik kesimpulan/merangkum			✓	
Jumlah Skor		27			
Persentase		67,5%			
Kriteria		Baik			

Penilaian :

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Total}} \times 100\% = \frac{27}{40} \times 100\% = 67,5\%$$

Kriteria Penilaian :

25% - 43% = Kurang Baik

44% - 62% = Cukup Baik

63% - 81% = Baik

82% - 100% = Sangat Baik

Pengamat,

(.....)

NIP.

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA
Siklus II

Subjek yang dipantau : Peneliti
 Tempat : SD Negeri 060872
 Observasi dilakukan : Saat pembelajaran berlangsung
 Pelaku Pemantau : Guru Kelas III
 Tujuan : Mengamati pelaksanaan pembelajaran
 Materi : IPA
 Pertemuan : II

No	Indikator Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Siswa aktif selama berlangsungnya pembelajaran			✓	
2	Belajar dengan aktif dan semangat			✓	
3	Memahami materi pelajaran				✓
4	Keberanian dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan materi				✓
5	Terciptanya kerja sama antara siswa dengan siswa lainnya				✓
6	Bertanggungjawab atas tugasnya			✓	
7	Selalu menyelesaikan soal-soal dengan cepat			✓	
8	Aktif dalam menyelesaikan soal-soal latihan				✓
9	Kemampuan menjelaskan kepada teman				✓
10	Kemampuan menarik kesimpulan/merangkum				✓
Jumlah Skor		36			
Persentase		90%			
Kriteria1		Sangat Baik			

Penilaian :

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Total}} \times 100\% = \frac{36}{40} \times 100\% = 90\%$$

Kriteria Penilaian :

25% - 43% = Kurang Baik
 44% - 62% = Cukup Baik
 63% - 81% = Baik
 82% - 100% = Sangat Baik

Pengamat,

(.....)

NIP.